

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *READ ANSWER*
DISCUSS EXPLAIN CREATE BERBANTUAN MEDIA *PUZZLE*
TERHADAP KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS
PENDIDIKAN PANCASILA PADA KELAS IV SEKOLAH
DASAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Mmenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh :
Annisa Qurrotul Aini
34302100038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *READ ANSWER DISCUSS EXPLAIN*
CREATE BERBANTUAN MEDIA *PUZZLE* TERHADAP KEMAMPUAN
BERNALAR KRITIS PADA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Dujukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh

Annisa Qurrotul Aini

34302100038

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing

Kaprodi PGSD

Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd

NIK 211314022

Dr. Rida Fironika, K, M.Pd

NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *READ ANSWER DISCUSS EXPLAIN* *CREATE* BERBANTUAN MEDIA *PUZZLE* TERHADAP KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS PADA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Annisa Qurrotul Aini

34302100038

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Maret 2025, dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana

Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211315026

Penguji 1^a : Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211316029

Penguji 2^a : Dr. Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211315025

Penguji 3^a : Dr. Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211314022

Semarang, 6 Maret 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dekan,



Du Matawara Afandi, M.Pd., M.H.

NIK 211313015

PERYATAAN KEASLIAN

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Annisa Qurrotul Aini

NIM : 34302100038

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

Pengaruh Model Pembelajaran *Read Answer Discuss Explain Create* Berbantuan Media *Puzzle* Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Pendidikan Pancasila Pada Kelas IV Sekolah Dasar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan karya orang lain

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kejarananaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 27 Februari 2025
Yang membuat pernyataan,



Annisa Qurrotul Aini
NIM 34302100038

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang sangat dalam dan terselesaikannya skripsi ini dengan penuh rasa bahagia. Skripsi ini yang di persembahkan kepada mereka yang sangat berjasa kepada kehidupan saya selama ini.

1. Kepada pintu surgaku, Almh. Ibu Ponitri, betapa beratnya rasanya ditinggalkan beliau. Meskipun beliau tidak sempat mendampingi setiap langkah perjalanan pendidikan penulis, namun keberadaan beliau akan selalu terasa dalam hati penulis, memberikan semangat serta kekuatan hingga penulis masih mampu bertahan hingga saat ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk ibunda tercinta di surga sebagai bentuk cinta kasih penulis, karena telah menjadi alasan penulis tetap kuat hingga pada akhirnya Alhamdulillah penulis bisa berada ditahap ini.
2. Kepada Ayahnda Joko Agus Dwi Fitriyanto, seseorang yang darahnya mengalir dalam tubuh penulis, terimakasih karena telah mendukung setiap langkah perjalanan penulis.
3. Kepada sang nenek tercinta Sulastri, terimakasih karena telah membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih. Begitu banyak pengorbanan yang telah beliau berikan hingga akhirnya penulis dapat tumbuh besar dengan baik dan dapat di berada di tahap ini.
4. Kepada Adik penulis tercinta Azizaton Nisa Qodariyati terima kasih atas do'a dan segala dukungan.
5. Kepada dosen pembimbing saya, Dr. Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd yang selalu memberi arahan, masukan, motivasi serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

ABSTRAK

Annisa Qurrotul, Aini, 2025. “ Pengaruh Model Pembelajaran *Read Answer Discuss Explain Create* Berbantuan Media *Puzzle* Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Pendidikan Pancasila Pada Kelas IV Sekolah Dasar”. Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Pembimbing I Dr. Yuliana Ismiyanti, S.Pd., M.Pd.

Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang belum inovatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar. Model pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis tersebut adalah model pembelajaran *RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create)* dan media pembelajaran *puzzle*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Read Answer Discuss Explain Create* berbantuan *puzzle* terhadap kemampuan bernalar kritis Pendidikan Pancasila. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dalam *pre experimental* dengan jenis penelitian *one group pretest-posttest design*. Sampel yang digunakan yaitu 11 siswa kelas IV SDN Pulo. Teknik pengumpulan data berupa teknik tes, dengan menggunakan soal tes kemampuan bernalar kritis. Dari hasil uji *hipotesis paired sample t test* menunjukkan hasil nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) $< \alpha$ maka H_0 ditolak. Maka terdapat perbedaan pada kemampuan bernalar kritis yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *puzzle*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Read Answer Discuss Explain Create* Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas IV SDN Pulo.

Kata Kunci: *Read Answer Discuss Explain Create*, Kemampuan Bernalar Kritis

ABSTRACT

Annisa Qurrotul, Aini, 2025. *“The Effect of Read Answer Discuss Explain Create Learning Model Assisted by Puzzle Media on Critical Reasoning Ability in Pancasila Education in Class IV Elementary Schools. “* Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University, 1st Supervisor: Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd.

The use of learning media that have not been innovative in pancasila Education subjects at the elementary school level. The learning model and learning media that can develop cricital reasoning skills are the RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) learning model and Puzzle learning media. This study aims to determine the effect of Read Answer Discuss Explain Create Learning model assisted by puzzle media on the ability to critically reason pancasila education. The research method used in this study is a quantitative method in pre experimental with the type of research one group pretest-posttest design. The sample used was 11 fourth grade students of SDN Pulo. Data collections techniques in the form of test techniques, using critical reasoning ability test questions. From the results of the paired sample t test hypothesis test, the sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, because the sig value. (2-tailed) $< \alpha$ then H_0 is rejected. So there is a significant difference in critical reasoning ability between before and after using the RADEC learning model assisted by puzzle media. So it can be concluded that there is an effect of the application of the Read Answer Discuss Explain Create learning model on the Critical Reasoning Ability of Grade IV Students of SDN Pulo.

Keyword: *Read Answer Discuss Explain, Critical reasoning skills*

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa penulis nantikan syafa'atnya baik di dunia maupun di akhirat. Berkat rahmat dan ridho Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Read Answer Discuss Explain Create* Berbantuan Media *Puzzle* terhadap Kemampuan Bernalar Kritis pada kelas IV Sekolah Dasar “. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

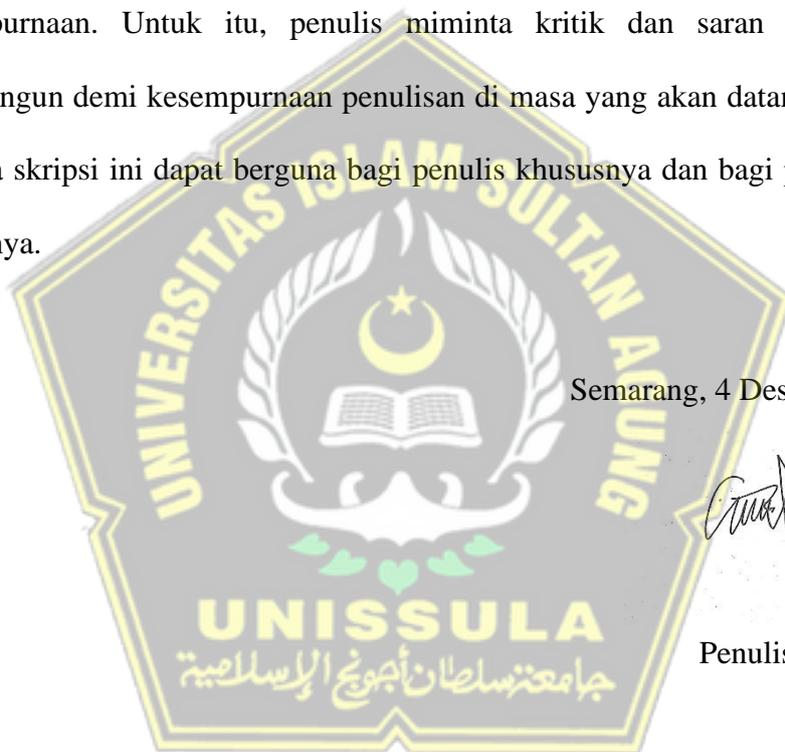
Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus dan sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini selesai. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd, MPd selaku Kaprodi Program Studi PGSD Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Ibu Dr. Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan saran, bimbingan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah mengajar dan mendidik penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Bapak Agus Bashori, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN Pulo yang memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpin dan memberikan dukungan / motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Patimah, S.Pd selaku wali kelas IV SDN Pulo yang telah memberikan dalam proses pengumpulan data penelitian dan memberikan dukungan / motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh siswa kelas IV SDN Pulo yang telah bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian.
9. Seluruh guru dan staf karyawan yang ada di SDN Pulo yang telah memberikan kesempatan memberikan bantuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Terkhusus untuk kedua orang tuaku tercinta. Ayahanda Joko Agus Dwi F dan Ibunda Alm Ponitri dan juga nenek Sulastri, yang tak henti-hentinya mendoakan, melimpahkan kasih sayang dan memberikan dukungan moril dan materi kepada penulis.
11. Adik penulis tercinta Azizatun Nisa Qodariyati terima kasih atas do'a dan segala dukungan.

12. Teruntuk teman-teman saya Diah Ayu Oktaviani, Dewi Munawaroh, dan Daimmatunni'mah yang telah menemani dari awal perjuangan serta menjadi pendengar yang baik selama menyelesaikan skripsi ini.
13. Terkhusus diri saya sendiri yang telah berjuang hebat dan tidak menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis meminta kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



Semarang, 4 Desember 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ayu', is written over the logo area.

Penulis

DAFTAR ISI

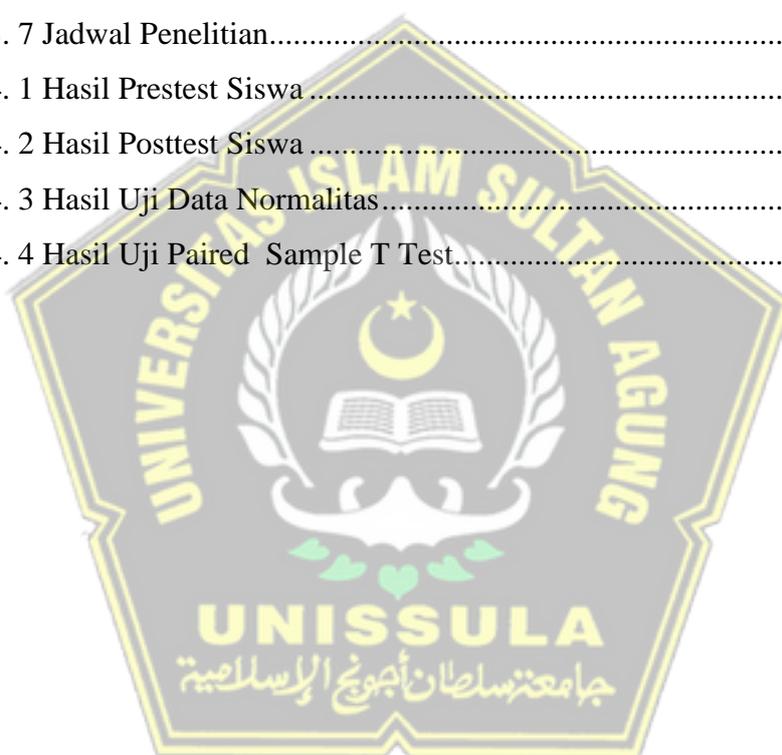
Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Model Pembelajaran <i>RADEC</i>	11
2. Media <i>Puzzle</i>	25
B. Kemampuan Bernalar Kritis	31
1. Pengertian Bernalar Kritis.....	31
2. Tujuan Bernalar Kritis	33
C. Pendidikan Pancasila	42
1. Pengertian Pendidikan Pancasila	42
D. Penelitian Relevan	50
E. Kerangka Berpikir	52

F. Hipotesis	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Desain Penelitian	57
B. Populasi dan Sampel.....	58
1. Populasi.....	58
2. Sampel.....	59
C. Teknik Pengumpulan Data	59
D. Instrumen Penelitian	60
E. Teknik Analisis Data	62
1. Analisis uji coba instrument.....	62
2. Uji Relabilitas	64
3. Daya Pembeda	66
4. Tingkat Kesukaran Instrumen Penelitian.....	67
5. Analisis Data Awal	69
6. Analisis Data Akhir.....	69
F. Jadwal Penelitian	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Deskripsi Data Penelitian	73
B. Pembahasan	78
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Desain Penelitian.....	58
Tabel 3. 2 Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas IV	59
Tabel 3. 3 Kisi-kisi Tes Kemampua Bernalar Kritis.....	61
Tabel 3. 4 Klarifikasi Koefisian Reliabilitas.....	65
Tabel 3. 5 Klarifikasi Daya Pembeda	67
Tabel 3. 6 Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....	68
Tabel 3. 7 Jadwal Penelitian.....	72
Tabel 4. 1 Hasil Pretest Siswa	74
Tabel 4. 2 Hasil Posttest Siswa	75
Tabel 4. 3 Hasil Uji Data Normalitas.....	76
Tabel 4. 4 Hasil Uji Paired Sample T Test.....	77



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Contoh <i>puzzle</i>	25
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	55
Gambar 4. 1 Capaian Indikator Kemampuan Bernalar Kritis.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	95
Lampiran 2. Daftar Siswa kelas IV SDN Pulo.....	96
Lampiran 3. Daftar Nilai UH Siswa.....	97
Lampiran 4. Lembar Wawancara.....	98
Lampiran 5. Modul Ajar Pendidikan Pancasila Kelas IV.....	100
Lampiran 6. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	112
Lampiran 7. Kisi-kisi Instrumen Soal Tes Kemampuan Bernalar Kritis.....	114
Lampiran 8. Soal Uji Coba, Pretest, Posttest.....	124
Lampiran 9. Hasil Data Penelitian.....	136
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian.....	137
Lampiran 11. Hasil Uji Validitas.....	140
Lampiran 12. Hasil Uji Daya Pembeda.....	141
Lampiran 13. Hasil Uji Reliabilitas.....	142
Lampiran 14. Hasil Uji Coba Tingkat Kesukaran.....	143
Lampiran 15. Hasil Analisis Data Normalitas.....	144
Lampiran 16. Hasil Uji Paired t-test.....	144


UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini membuat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan melaju makin pesat. Hal ini juga berdampak sama segala aspek kehidupan yang lain baik di seluruh dunia maupun di Indonesia sekalipun. Dampak yang bisa dilihat di Indonesia sendiri salah satunya pada aspek Pendidikan.

Pendidikan dalam prosesnya tentu tidak lepas dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu hal pokok dalam keseluruhan proses Pendidikan. Sedangkan satu komponen terlaksananya suatu Pendidikan dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru atau pendidik merupakan ujung tombak keberhasilan proses Pendidikan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain, guru komponen lain seperti peserta didik, tujuan pembelajaran, model pembelajaran, metode, media, evaluasi serta umpan balik juga merupakan elemen lain dari proses Pendidikan yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Pendidikan di sini berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Afifah (2020) yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat jauh dari ilmu yang mana ilmu susah diperoleh, jika dengan tidak adanya Pendidikan maupun pembelajaran. Pendidikan mempunyai andil yang sangat penting pada kehidupan manusia karena melalui Pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta wawasan yang akan membantu mereka dalam menentukan arah hidup serta mencapai perubahan yang lebih baik (Masrur et al., 2023).

Adanya Pendidikan menjadikan manusia memiliki pengetahuan yang luas. Tidak hanya itu lewat Pendidikan individu juga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini selaras sama tujuan isi atas pembukaan UUD 1945 alenia IV : memajukan kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan itu ada di UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 yang mengatakan: lewat Pendidikan yang ialah upaya sengaja serta tersusun dalam menciptakan lingkungan belajar dan tahapan pembelajaran, peserta didik secara aktifnya mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, serta negara (Junaedi, 2019). Siswa sebagai generasi masa depan diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan serta keahlian yang ada di diri mereka. Pendidikan merupakan proses berbagai dan memperoleh pengetahuan antara individu satu dengan lainnya (Sukma et al., 2022).

Sejalan dengan tujuan dari sistem Pendidikan nasional yang ada maka berjalannya proses Pendidikan saat ini, mengedepankan siswanya untuk dapat memiliki kemampuan yang dapat membantunya dalam proses pembelajaran. Sehingga pada hal ini guru mempunyai andil penting dalam dapat memfalitasi pembelajaran yang baik untuk siswa. Namun, pada kenyataannya hal tersebut masih bersebrangan dengan keadaan yang ada yaitu kebanyakan dari guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Padahal guru saat ini dituntut agar bisa selalu mengikuti perkembangan peristiwa terkini untuk menghubungkan suatu pembelajaran dengan kejadian saat ini (Cahyarani & Tirtoni, 2023). Karena masalah ini masih ada, guru harus melakukan sesuatu yang baru untuk mengajar.

Pembelajaran inovatif dapat dicapai dengan memanfaatkan model pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa serta dilengkapi dengan media pembelajaran yang membantu menggunakan model tersebut. Model pembelajaran sendiri bisa dimanfaatkan selaku petunjuk untuk guru untuk membuat perencanaan pembelajaran bagi mereka.

Diantara model pembelajaran yang cocok diimplementasikan pada pembelajaran pada SD ialah model pembelajaran *RADEC* (*Read Answer Discuss Explain Create*). Model pembelajaran *RADEC* ialah diantara opsi model pembelajaran yang selaras sama keadaan Indonesia (Sopandi & Iswara, 2017). Model ini paling awal dikenalkan Sopandi & Iswara (2017) pada konferensi Internasional di Kuala Lumpur, Malaysia. Nama model ini pun diselaraskan sama sintaks ialah *Read, Answer, Discussion, Explain, dan Create* (*RADEC*). Sintaks model *RADEC* gampang dihafal sama guru Pendidikan Dasar serta menengah (Sopandi & Iswara, 2017).

Model ini dapat menjadi solusi untuk mengembangkan kemampuan di abad 21 yang perlu dimiliki oleh siswa. Adapun menurut Rozi & Hanum (2019) kemampuan yang harus dimiliki tersebut adalah kemampuan 4C yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas, keterampilan komunikasi serta kemampuan siswa untuk bekerja secara kolaboratif (*ability to work*). Menurut Cahyarani & Tirtoni (2023) dengan menggunakan langkah-langkah model *RADEC*, seperti membaca, berdiskusi, menjelaskan, mengeksplorasi, memecahkan masalah, serta menulis, pembelajaran akan mendukung siswa dalam berpartisipasi dalam banyak kegiatan pembelajaran. Jika pembelajaran mendorong siswa agar

berpartisipasi pada banyak aktivitas pembelajaran, mereka hendak mengembangkan rasa tanggung jawab serta keterlibatan pada Pendidikan. Selain itu, telah terbukti bahwa menggunakan tahap model pembelajaran *RADEC* dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa.

Selain menggunakan model pembelajaran, model pembelajaran membantu mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Adanya media akan membuat model pembelajaran yang diimplementasikan lebih menarik serta menyenangkan untuk siswa. Menurut Suryadi (2020), media merupakan perangkat pembelajaran yang bisa dimanfaatkan pada pembelajaran untuk menaikkan efektivitas pengajar (Ismiyanti et al., 2023). Media pembelajaran ialah semua yang dimanfaatkan untuk merangsang kemampuan intelektual serta emosional siswa pada faktor positif yang dimanfaatkan dalam melakukan interaksi diantara guru dan murid dalam mengaktifkan komunikasi pada tahapan belajar mengajar. Pada hal ini media pembelajaran juga untuk memperjelas materi yang diberikan sama guru hingga nantinya bisa memudahkan proses belajar siswa.

Melalui media *puzzle* tersebut proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan, karena siswa dalam kegiatan belajarnya diselingi dengan bermain sehingga secara tidak langsung hal tersebut juga menjadikan siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Kemudian penggunaan media *puzzle* tersebut juga menjadikan siswa melatih kemampuan berpikirnya logisnya dengan menyusun gambar sesuai urutan, melatih kemampuan berpikirnya logisnya dengan menyusun gambar sesuai urutan, melatih koordinasi mata dengan tangan, melatih motoric halus dan menstimulus kerja otak (Sakaningsih & Margunayasa., 2018).

Kebutuhan siswa sekolah dasar dapat terpenuhi jika guru berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui metode pembelajaran inovatif. Selain itu, guru dan siswa wajib mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri sama kebijakan kurikulum yang terus berubah. Seperti halnya kurikulum Indonesia saat ini, yang mulai diubah menjadi kurikulum belajar merdeka, perubahan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas Pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurikulum belajar bebas adalah jawaban atas persaingan SDM yang ketat pada seluruh dunia pada abad ke-21.

Kurikulum merdeka belajar ini mendorong siswa untuk memiliki kemampuan atau keterampilan yang dibarengi dengan pengetahuan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, siswa harus memiliki kemampuan 4C, yang ditunjukkan dalam kurikulum bebas. Profil siswa Pancasila menunjukkan siswa Indonesia selaku pelajar sepanjang hayat yang mempunyai kemampuan global serta berperilaku sesuai sama nilai-nilai Pancasila ke enam utama berupa (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, dan (5) Bernalar kritis.

Salah satu dari ke enam sifat utama tersebut adalah bernalar kritis, yang sesuai dengan diantara kemampuan 4C yang wajib dipunyai sama siswa saat ini. Adapun kemampuan bernalar kritis menurut Anggittasari merupakan proses kognitif dalam analisis masalah yang spesifik dan sistematis, diferensiasi masalah yang akurat, dan identifikasi informasi strategi pemecahan masalah. Sedangkan menurut syafitri (dalam Lia et al.,2023) kemampuan bernalar kritis penting sebab bisa menolong siswa membangun kualitas berpikir yang baik, yang di gilirannya akan memberikan

pengaruh pada kualitas pembelajaran dengan cara keseluruhan (Lia et al.,2023). Maka dari itu kemampuan bernalar kritis sangat penting bagi siswa, terutama dalam menuntaskan tugas ataupun persoalan pada kehidupan sehari-hari.

Kemampuan bernalar kritis tersebut penting untuk dikembangkan dengan baik oleh guru karena guru memegang peran penting di dalamnya. Ada beberapa cara untuk mengajarkan siswa berpikir kritis. Salah satunya adalah dengan menantang mereka dalam menuntaskan persoalan pada kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila sesuai dengan sistem Pendidikan di Indonesia. Ini karena tujuan Pendidikan di Indonesia ialah membentuk karakter bangsa. Dalam mata pelajaran ini, Pendidikan Pancasila mencakup pengembangan karakter, literasi dan numerasi, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perkembangan abad ini, ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Pancasila itu sendiri. Selain itu, kurikulum saat ini menggunakan kurikulum belajar merdeka, yang mempunyai tujuan dalam menaikkan kemampuan siswa pada berbagai bidang. Seterusnya, hal ini sudah tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan karakteristik karakter dan kemampuan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila yang diinginkan bisa dicapai sama siswa saat ini. Karena itu, mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat penting untuk diajarkan kepada siswa yang masih dalam tahap perkembangan karakter dan potensinya, terutama siswa sekolah dasar.

Berlandaskan hasil wawancara serta observasi yang dilaksanakan sama Ibu Patimah selaku wali kelas IV di SDN Pulo pada tanggal 26 Agustus 2024, model pembelajaran yang digunakan mayoritas menggunakan model konvensional berupa

metode tanya jawab, video dan penugasan hingga siswa cuma berpedoman sama pemaparan guru serta buku saja serta pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa cenderung kurang aktif pada pembelajaran sebab kurangnya mengembangkan kemampuan bernalar kritisnya seperti halnya kurangnya mengembangkan kemampuan bernalar kritisnya seperti halnya kurangnya kemampuan siswa dalam kurangnya fokus dalam pembelajaran dan menanggapi persoalan yang berkaitan dengan mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, kemudian kurangnya tertarik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena pembelajarannya hanya monoton sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi dan kemampuan bernalar kritis siswa. Rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa juga mengakibatkan hasil belajar yang kurang baik hal ini bisa ditinjau berdasarkan berfikir kritis siswa pada ulangan harian siswa pada semester 1 tahun ajaran 2024/2025 yang mana Ketuntasan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP) yang digunakan SDN Pulo pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila ialah dari 11 siswa cuma 5 siswa yang hasilnya telah mencapai KTTP sehingga yang belum mencapai sebanyak 6 siswa. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dimanfaatkan sama guru tidak selaras sama kebutuhan belajar yang ada di kurikulum saat ini, terutama untuk siswa sekolah dasar. Proses pembelajaran seharusnya tidak hanya bergantung pada buku dan penjelasan, tetapi juga dapat berkembang dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan itu untuk itu penelitian akan melakukan penelitian dengan memanfaatkan model pembelajaran *Read Answer Discuss Explain Create* lewat bantuan media *puzzle*. Adapun kondisi serta

kebutuhan siswa kelas IV di SDN Pulo, yang mana siswa membutuhkan pengalaman belajar yang baik dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis melalui adanya inovasi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka guru butuh menerapkan konten pembelajaran, proses, serta metode penilaian untuk melatih berpikir kritis, hingga siswa bisa jadi percaya diri pada mengemukakan pendapat serta menerapkan kemampuan berpikir kritis (Ortega-Sánchez et al., 2020). Penulis dalam melakukan penelitian dibantu oleh pihak terkait tentang pengaruh model *Read Answer Discuss Explain Create* bantuan media *Puzzle* berdasarkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Pulo di mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah ini, untuk itu muncul diantara masalah yang bisa diidentifikasi antara lain:

1. Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang belum inovatif
2. Rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa
3. Model pembelajaran *Read Answer Discuss Explain Create (RADEC)* belum pernah di terapkan di SDN Pulo
4. Dari siswa 11 hanya 5 siswa yang mencapai Ketuntasan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTTP)

C. Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah, untuk itu pembahasannya dibatasi sebagai hal ini :

1. Materi ajar akan disampaikan dalam penelitian ialah pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Kenali Aku Pancasila kelas IV semester 1

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah diuraikan, untuk itu peneliti mendapati rumusan masalah di penelitian ini ialah apakah ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain and Create (RADEC)* berbantuan media puzzle pada kemampuan bernalar kritis siswa kelas IV SDN Pulo di mata pelajaran Pendidikan Pancasila?

E. Tujuan Penelitian

Selaras sama rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian ini dalam meninjau adanya pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain and Create (RADEC)* berbantuan media *Puzzle* pada kemampuan bernalar kritis siswa kelas IV SDN Pulo di mata pelajaran Pendidikan Pancasila

F. Manfaat Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini, adapun manfaat yang oleh peneliti baik tertulis maupun tidak tertulis, maka berikut manfaat penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini bisa dimanfaatkan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *RADEC* pada kemampuan bernalar kritis siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Seterusnya, penelitian ini dapat digunakan selaku referensi ataupun bahan pendukung dalam penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Guru

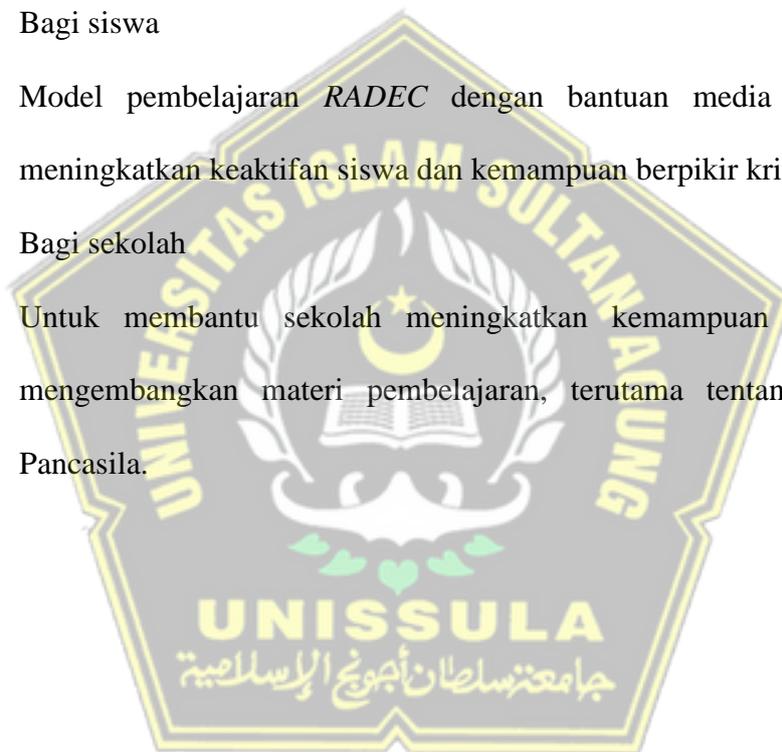
Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru untuk menggunakan model pembelajaran *RADEC* dengan bantuan media *puzzle* yang lebih bervariasi dan menarik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, penelitian ini bisa dimanfaatkan selaku bahan pertimbangan oleh guru untuk mengoptimalkan pembelajaran mereka.

b. Bagi siswa

Model pembelajaran *RADEC* dengan bantuan media *puzzle* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka.

c. Bagi sekolah

Untuk membantu sekolah meningkatkan kemampuan bernalar dan mengembangkan materi pembelajaran, terutama tentang Pendidikan Pancasila.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *RADEC*

a. Defenisi Model Pembelajaran *RADEC*

Pendidikan di Indonesia saat ini tidak lagi terfokus sama guru atau hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar satu-satunya bagi siswa. Siswa tidak lagi selaku objek pada pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang ada saat ini sudah mulai menerapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum merdeka. Pada kurikulum tersebut baik guru maupun siswa diharuskan aktif selama kegiatan pembelajaran. Berlangsungnya pembelajaran yang selaras sama kurikulum masa kini, yang mana dapat membantu siswa dalam mengembangkan berbagai keterampilan yang ada seperti halnya keterampilan abad 21.

Keterampilan abad 21 sendiri meliputi mampu berpikir kritis, kreatif, memecakan persoalan, mengambil keputusan, berkomunikasi serta berkolaborasi, paham teknologi informasi serta komunikasi, serta keterampilan dalam hidup pada masyarakat baik nasional dan internasional. Adapun untuk mencapai keterampilan tersebut maka dapat direalisasikan melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa, salah

satunya melalui model pembelajaran *RADEC*. Model pembelajaran *RADEC* ialah singkatan atas proses pada pembelajaran yang efisien ialah *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (diskusi), *Explain* (menjelaskan), *Create* (mencipta). Model ini yang paling awal di perkenalkan sama Sopandi di tahun 2017 di acara seminar internasional pada Kuala Lumpur. Kemudian menurut Sopandi & Iswara (2017) model pembelajaran *RADEC* juga dapat dianggap selaku model pembelajaran ideal pada artiannya model pembelajaran yang berusaha mengkodimir banyak isu penting pada pembelajaran baik terkini ataupun yang telah lama namun tetap seselaras serta penting dalam diakodimir pada pembelajaran terkini. Adapun isu yang dimaksud menyangkut dengan isu pembelajaran secara umum. Adapun menurut Sopandi & Iswara (2017) model pembelajaran ini ditunjukkan agar membekali siswa untuk memiliki pengetahuan serta kemampuan yang diperlukan pada abad 21 ini.

Bukan hanya membantu dalam menguasai keterampilan abad 21, model *RADEC* ini juga dinilai sebagai solusi dalam mengatasi kebutuhan Pendidikan di sekolah dasar. Hal ini juga ditegaskan dalam pernyataan dari Yulianti (2023) yang mengatakan kalau model pembelajaran *RADEC* mampu mengatasi kebutuhan siswa di sekolah dasar yang diharuskan mampu menguasai banyak materi dalam rentan waktu yang terbilang singkat. Selain itu dalam pelaksanaannya model *RADEC* ini juga memuat sintaks atau langkah-langkah pembelajaran

yang gampang diingat sama guru (Iwanda et al., 2022). Tidak hanya itu model ini juga memberikan manfaat bagi guru seperti mendorong guru untuk membaca, aktif pada belajar, mengemukakan pendapat, mendorong guru jadi kreatif serta produktif dan bisa mempunyai diskusi (Handayani et al., 2019). Model *RADEC* juga mempunyai efek positif pada hasil belajar siswa, baik yang mempunyai orientasi materi ialah pemahaman konsep Lukmanudin (2018), ataupun yang mempunyai orientasi *learning skills* ialah kemampuan berpikir kreatif (Junianto et al., 2018). Menurut Zuhra & Safarati (2022) model pembelajaran *RADEC* juga model pembelajaran yang mampu menaikkan hasil belajar siswa, terutama pada hal pendalaman konsep serta keterampilan berpikir yang kuat. Model ini juga dinilai tidak akan membuat siswa cepat bosan karena siswa akan terlibat aktif selama proses pembelajaran (Mastin & Setyaningrum, 2024).

Dengan demikian model ini mampu memberikan dampak positif bagi guru maupun siswa, sehingga model pembelajaran *RADEC* ini menjadi solusi yang relevan serta terobosan terbaru dalam menjawab tantangan pembelajaran keterampilan serta ketuntasan kompetensi abad 21, pengembangan karakter serta multiliterasi dan mempersiapkan siswa dalam menjalani beberapa ujian yang dilakukan pada sekolah maupun perguruan tinggi (Iwanda et al., 2022). Upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut guru dapat merencanakan pembelajaran secara efektif dan menarik yang sejalan dengan

perkembangan saat ini yaitu memperhatikan karakteristik serta kebutuhan siswa. (Ismiyanti, 2018) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan sumber belajar, media serta berbagai yangf melibatkan siswa dengan cara aktif.

Berlandaskan pernyataan dari beberapa ahli diatas untuk itu bisa diambil simpulan kalau model pembelajaran *RADEC* adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman pembelajaran aktif bagi siswa dan guru dengan tahapan pembelajaran yang mudah untuk diikuti berupa *Read, Answer, Disscuss, Explain, dan Create*, yang tentunya mengedepankan dalam penugasan keterampilan abad 21 yang mempunyai tujuan dalam menaikkan pemahaman siswa pada konsep, menyelesaikan masalah, melakukan kolaborasi sama teman sebaya, dan menciptakan karya melalui ide-ide kreatifnya.

b. Tahapan-tahapan Model Pembelajaran *RADEC*

Model pembelajaran *RADEC* mempunyai sintaks maupun tahapan-tahapan yang mudah diingat. Adapun menurut Iwanda et al. (2022) langkah-langkah model pembelajaran *RADEC* dibagi jadi lima tahapan antara lain:

1) *Read* (membaca)

Di proses *read* (membaca) siswa diminta agar membaca bahan pembelajaran terlebih dahulu yang telah disusun oleh guru dari berbagai sumber informasi seperti buku maupun internet sebelum kelas di mulai. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk

melaksanakan pembiasaan membaca bahan ajar serta melatih kemampuan siswa mendalami dengan cara mandiri. Seterusnya, siswa juga bisa melaksanakan apresiasi pada minat serta daya bacanya, letak kesulitan yang ditemui pada mendalami bacaan serta sebagainya. Sebelum siswa melakukan tahapan membaca, guru lebih awal memberi pertanyaan sebelum pelajaran di mulai. Fungsi atas pertanyaan ialah supaya siswa tahu akan pokok materi yang hendak di bahas serta agar informasi yang dicari oleh siswa lebih terarah. Kemudian, pada proses ini juga sebagai sarana guru untuk mengamati seberapa jauh pemahaman siswa pada sumber bacaan serta materi yang hendak dipahami. Lalu, dalam tahap ini guru juga dapat mengidentifikasi kebutuhan serta kesusahan yang siswa alami. Hingga guru bisa memberi bantuan yang pas pada siswa yang mengalami kesusahan.

2) *Answer* (menjawab)

Pada proses ini siswa melakukan tahapan *answer* (menjawab), yang mana siswa diminta dalam menjawab pertanyaan pra pembelajaran dalam meninjau siapa aja siswa yang membaca serta tidak membaca. Tahapan ini juga bisa disebut sebagai proses umpan balik. Dari proses ini pula dapat menunjukkan kalau sebelum belajar di kelas, siswa sudah memahami terlebih dahulu materi yang akan dibahas. Kemudian pada tahap ini juga guru bisa mengetahui pemahaman siswa terhadap sumber bacaan dan materi yang akan

dibahas, hingga nantinya pada saat dikelas kegiatan pembelajaran akan lebih fokus pada materi yang belum dipahami oleh siswa. Pada tahap pertanyaan pra pembelajaran diberikan pada wujud worksheet lewat memuat kemampuan berpikir rendah hingga tinggi. Pertanyaan dapat di mulai lewat tipe soal yang bersifat hafalan lalu diteruskan lewat wujud soal yang bersifa penalaran serta penyelesaian persoalan. Guru pada tahap ini bisa memberi bantuan yang pas pada siswa yang merasakan kesusahan.

3) *Discuss* (berdiskusi)

Pada tahapan ini siswa melakukan tahapan *discuss* (berdiskusi), yang mana siswa akan terbagi pada diantara kelompok dalam melaksanakan diskusi berhubungan sama jawaban atas pertanyaan pra pembelajaran. Siswa yang berhasil memperoleh pertanyaan pra pembelajaran diarahkan sama guru dalam dapat membimbing teman sebayanya yang masih tidak bisa memahami materi. Dalam tahapan ini guru bisa mengidentifikasi kelompok mana yang telah memahami materi serta kebalikannya. Pada tahapan ini, andil guru sangat penting untuk mengarahkan siswa dalam mengasah keterampilannya dalam berkomunikasi serta bekerja sama dengan siswa yang lain dalam bentuk tim.

4) *Explain* (Menjelaskan)

Pada tahap ini siswa berada dalam tahapan *explain* (menjelaskan), yang mana siswa diminta agar dapat

mempresentasikan hasil diskusi Bersama teman kelompoknya terhadap materi yang sedang dibahas. Guru pada hal ini wajib memberikan kepastian kalau pemaparan siswa wajib tepat dengan cara ilmiah serta bisa dimengerti secara baik. Guru juga bisa mengerahkan siswa dalam memaparkan hubungan materi yang saling berkaitan serta menghubungkan sama pengalaman faktual yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Kemudian, guru juga wajib mendorong seluruh siswa di setiap kelompok agar dapat terlibat aktif lewat metode menyanggah, memberi pertanyaan, maupun menambahkan pendapat atas pemaparan yang telah dipaparkan. Selanjutnya, guru juga memberi review pada materi yang sudah dipaparkan serta materi sulit dipahami lewat penggunaan bantuan media pembelajaran yang bisa mengantisipasi kesusahan siswa untuk mendalami materi.

5) *Create* (Menciptakan)

Proses akhir atas model pembelajaran *RADEC* ialah *create* (menciptakan). Ditahapan ini siswa diminta untuk dapat mengembangkan ide-ide kreatifnya baik dalam pembuatan produk, identifikasi masalah, kesimpulan, atau pertanyaan produktif. Apabilapada tahapan ini terdapat siswa yang mengalami kesulitan maka guru bisa membantu dengan memberi inspirasi yang dapat diperoleh lewat contoh penelitian, pengembangan karya yang sebelumnya sudah ada, maupun pada wujud penyelesaian persoalan.

Guru pula bisa mengarahkan langsung karya kreatif yang dapat dikerjakan secara mandiri maupun kelompok. Proses *create* ini bisa dilaksanakan baik di dalam ataupun di luar kelas serta bisa dilakukan pada waktu singkat ataupun jangka waktu lebih Panjang. Selain itu, proses ini juga membebaskan siswa agar dapat berkreasi untuk mewujudkan karya kreatif yang bisa diciptakan pada wujud karya.

Adapun tahapan model pembelajaran *RADEC* dapat secara jelas dan dipahami melalui susunan tahapan model pembelajaran dibawah ini menurut Sopandi & Iswara (2017) sebagai berikut :

1. *Read* ataupun membaca (sebelum pembelajaran proses muka maupun maya)

Kegiatan pada tahapan *Read* maupun membaca (sebelum pembelajaran tatap muka maupun maya) yang dilakukan oleh guru yaitu Memonitor serta memotivasi siswa agar membaca serta menuntaskan tugas. Sedangkan aktivitas yang wajib dilaksanakan sama siswa yaitu Mengenali informasi berdasarkan banyak sumber buku, sumber informasi cetak serta informasi lainnya semisal internet.

2. *Answer* atau menjawab (sebelum pembelajaran)

Kegiatan pada tahapan *Answer* atau menjawab (sebelum pembelajaran) yang di lakukan oleh guru yaitu Membekali siswa atas pertanyaan pra pembelajaran yang selaras sama materi yang hendak dipahami di pertemuan yang hendak datang. Sedangkan

aktivitas yang wajib dilaksanakan sama siswa yaitu Menjawab pertanyaan pra pembelajaran.

3. *Discuss* atau berdiskusi

Kegiatan pada tahap *Discuss* atau berdiskusi yang dilakukan oleh guru yaitu Memotivasi siswa yang tuntas menyelesaikan tugas terutama atas LKS dalam memberikan bimbingan sama temannya yang belum memahaminya dan Memotivasi siswa yang belum memahami materi pelajaran agar mau bertanya sama temannya, serta memberi kepastian adanya komunikasi diantara siswa. Sedangkan yang kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa yaitu Dengan cara berkelompok mendiskusikan jawaban sama pertanyaan maupun tugas yang sudah siswa dilaksanakan.

4. *Explain* atau menjelaskan

Kegiatan pada tahap *Explain* atau menjelaskan yang dilakukan oleh guru yaitu Memastikan apa yang dipaparkan siswa benar dengan cara ilmiah serta seluruh siswa dan semua siswa paham pada pemaparan itu dan memberikan dorongan siswa lainnya agar bertanya, membantah maupun memberikan tambahan pada apa yang sudah dipaparkan oleh siswa dari kelompok lain serta Menjelaskan konsep esensial yang belum dapat dikuasai seluruh siswa. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yaitu Perwakilan siswa memaparkan konsep esensial yang telah dipahaminya di depan kelas.

5. *Create* atau mencipta

Kegiatan pada tahap *Create* atau mencipta yang dilakukan oleh guru yaitu Menginspirasi siswa untuk menceutuskan ide-ide kreatif dan Membimbing siswa menerapkan ide kreatifnya, membuat laporan serta melaporkannya. Namun kegiatan yang dilakukan oleh siswa yaitu Mendiskusikan pemikiran kreatif yang telah siswa pikirkan dengan cara mandiri sama kelompoknya dan Mendiskusikan ide dalam merealisasikan, membuat laporan serta melaporkannya.

Berdasarkan uraian diatas, *RADEC* merupakan model pembelajaran yang tahapan pembelajaran memfokuskan siswa untuk dapat beraktivitas secara mandiri melalui tahapan *Read* (membaca) dan *Answer* (menjawab) yang dilakukan sebelum proses pembelajaran di kelas. Kedua tahapan tersebut saling berkaitan yang mana dilakukan untuk menjawab pertanyaan pra pembelajaran terkait materi yang akan diajarkan oleh guru. Selanjutnya proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan adanya tiga tahapan berupa *Discuss* (berdiskusi) yaitu siswa membentuk kelompok untuk berdiskusi mengenai untuk memastikan jawaban pada pertanyaan pembelajaran sudah tepat dan juga sebagai wadah siswa melakukan kegiatan tutor sebaya. Kemudian dilanjutkan tahapan *Explain* (menjelaskan), yang mana pada tahapan ini siswa melakukan kegiatan presentasi atas jawaban yang telah di diskusikan dengan kelompok. Selanjutnya diakhiri dengan tahapan *Create* (mencipta), tahapan ini siswa didorong oleh guru untuk dapat

merealisasikan ide-ide kreatifnya dari materi yang sudah di pelajari baik berupa laporan maupun sebuah karya. Dari tahapan-tahapan tersebut pada proses pembelajaran guru dapat langsung memfokuskan pada materi yang belum dikuasai siswa yang diketahui melalui pertanyaan pembelajaran yang masih belum dipahami oleh siswa sehingga dalam proses pembelajaran dilakukan akan lebih berpusat pada siswanya.

c. Teori yang Melandasi Model Pembelajaran *RADEC*

Model pembelajaran *RADEC* dalam langkah-langkah pembelajarannya lebih berpusat pada siswa, yang mana siswa disokong agar lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan dasar terciptanya model pembelajaran *RADEC* berdasarkan teori kontrukvisme yang dikemukakan oleh Vygotsky. Teori Kontrukvisme Vygotsky bisa dikatakan berkaitan atas model pembelajaran *RADEC* sebab teori ini diantara pembelajaran sosial, yang mana model pembelajaran *RADEC* sendiri terdapat interaksi sosial di dalamnya. Dalam hal ini Vygotsky (dalam Handayani et al., 2019) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang terjadi mengarah sama kegiatan pengaturan lingkungan supaya ada tahapan belajar, ialah interaksi pembelajar dengan lingkungan belajar. Adapun bentuk interaksi tersebut dapat terjadi antar siswa maupun dengan guru pada saat pembelajaran di kelas tepatnya untuk menemukan pemecahan masalah konsep. Hal itu selaras sama pernyataan dari Vygotsky (dalam Handayani et al., 2019) yang menyatakan kalau pengetahuan dibangun

lewat interaksi sosial yang bisa terjadi di 2 orang maupun lebih hingga selain aktivitas peer tutoring yang dilaksanakan sama 2 siswa yang saling melakukan interaksi, belajar pada kelompok juga sangat memberikan kemungkinan dalam membantu siswa untuk mengontruksi pengetahuannya. Selama proses interaksi tersebut terjadi proses belajar siswa dengan cara bertahap mulai membaca (*Read*) hingga menciptakan (*Create*) dalam memperoleh pengetahuan lewat sebuah interaksi yang terjadi dengan guru. Hal tersebut tentunya sesuai dengan sintaks pada model pembelajaran *RADEC* yang melalui beberapa tahapan dalam pembelajarannya.

Teori ini juga memaparkan kalau belajar ada saat anak-anak belajar agar mampu melaksanakan tugasnya yang belum dipelajari tetapi tugas itu masih pada kisaran kemampuan maupun tugas yang ada di Zona Pengembangan Proksimal (Kusumaningpuri & Fauziati, 2021). Adapun istilah Zona Pengembangan Proksimal pada teori ini dapat diartikan bahwa siswa pada proses belajarnya ada masanya untuk belajar secara mandiri pada materi pelajaran mengenai suatu konsep tanpa bantuan orang lain sehingga guru dapat mengetahui kemampuan siswa tanpa bantuan dari orang lain dan kemampuan yang hanya dapat dicapai dengan adanya bantuan orang lain (Dewi & Fauziati, 2021).

Untuk itu bisa diartikan kalau tahapan pembelajaran akan beriringan dengan proses belajar siswa. Selama proses pembelajaran berlangsungpun tidak selamanya guru dapat mendampinginya, hal ini

disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan yang makin pesat maka siswa juga harus pandai dalam menyesuaikan diri dengan semakin pesatnya perkembangan yang ada. Seperti halnya pada teori ini yang menghendaki agar setiap siswa mampu secara mandiri dalam proses pembelajaran dan mampu menggunakan kemampuannya secara optimal dalam mengahapai perkembangan yang ada, sehingga dalam penerapan model *RADEC* teori ini sangat sesuai jika dikaitkan di dalamnya sebab pada tahapan pembelajaran siswa dituntut untuk bisa lebih aktif serta mandiri, karena guru disini berperan sebagai fasilitator yang lebih memberikan banyak peluang bagi siswanya untuk mengembangkan kemampuannya terutama abad 21.

d. Kelebihan serta Kelemahan Model Pembelajaran *RADEC*

1) Model pembelajaran yang akan digunakan sudah seharusnya dapat membantu proses pembelajaran sehingga berikut adalah kelebihan atas model pembelajaran *RADEC* menurut (Iwanda *et al.*, 2022), sebagai berikut:

- a) Adanya model pembelajaran *RADEC* bisa menstimulus siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran .
- b) Model pembelajaran *RADEC* relevan dengan kondisi pendidikan di sekolah dasar yang mengharuskan siswa memahami muatan materi yang dominan atas waktu yang terbatas.

- c) Bisa menaikkan siswa untuk menuntaskan persoalan (*problem solving*).
- d) Menaikkan kemandirian di diri siswa.
- e) Menaikkan minat serta daya baca siswa.
- f) Menstimulus serta mengasah potensi siswa dalam mempunyai keterampilan abad 21.
- g) Menaikkan pemahaman maupun penugasan materi yang dipelajari.
- h) Menaikkan minat serta hasil belajar siswa.
- i) Memberikan dorongan sama siswa dalam membuat karya kreatif.
- j) Melatih kemampuan public speaking setiap siswa.
- k) Memberikan dorongan sama siswa agar memanfaatkan banyak tipe sumber belajar baik berdasarkan buku teks ataupun internet.
- l) Memberikan dorongan sama siswa agar berkolaborasi sama kelompok.

Berlandaskan pemaparan diatas untuk itu bisa diambil simpulan kalau kelebihan model pembelajaran *RADEC* yaitu mendorong siswa dapat aktif selama proses pembelajaran, memudahkan siswa mempelajari banyak materi, menstimulus keterampilan abad 21, melatih kemampuan

pemecahan masalah yang ada di sekitar, meningkatkan daya baca siswa.

- 2) Adapun kelemahan model pembelajaran *RADEC* menurut (Sopandi, 2023) antara lain:
 - a) Membutuhkan ketersediaan bahan bacaan selaku sumber belajar mandiri siswa.
 - b) Cuma bisa diterapkan sama siswa yang telah mempunyai kemampuan membaca permulaan .

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diketahui untuk meminimalisir adanya kelemahan pada model pembelajaran *RADEC* tersebut. Adapun yang dapat dilakukan dengan menyediakan bahan bacaan yang telah diselaraskan sama materi yang hendak di pelajari serta mengimplementasikan model pembelajaran ini di kelas tinggi yang notabennya sudah memiliki kemampuan membaca permulaan.

2. Media *Puzzle*

- a. Pengertian Media *Puzzle*



Gambar 2. 1 Contoh *puzzle*

Pemilihan media pembelajaran yang tepat sudah seharusnya dilakukan, hal ini dikarenakan tidak lain agar pembelajaran yang berlangsung dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang ada. Media pembelajaran yang baik ialah media yang mendorong siswa berinteraksi selama proses pembelajaran.

Pada pemilihan media tersebut diantaranya menciptakan pertimbangan berupa interaksi siswa lewat penggunaan media *puzzle*. Media *puzzle* ialah media kartu bergambar yang menyatakan pesan melalui indera pengelihatan (Pratiwi & Ismaya, 2021). Media *puzzle* ini juga termasuk dalam inovasi dari media-media yang sudah ada. Adapun media *puzzle* yang dimaksud pada penelitian ini ialah berupa potongan gambar secara acak yang mana nantinya harus disusun untuk menjadi bentukan yang utuh. media *puzzle* dianggap memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa, seperti yang dikatakan bahwa media *puzzle* adalah salah satu media yang menarik dan menjadikan siswa lebih kreatif untuk belajar, hingga diharapkan bisa menaikkan pengalaman belajar siswa dengan cara langsung dan membuat konsep lebih mudah dipahami.

Terdapat aktivitas dalam merangkai potonga-potongan dalam media *puzzle* tersebut maka juga akan melatih kemampuan berpikir dan pemecahan masalah pada siswa. Tidak hanya itu *puzzle* adalah suatu gambar yang dibagi menjadi potongan-potongan gambar

yang mempunyai tujuan dalam melatih kemampuan berpikir, melatih kesabaran serta kemampuan berbagi (Saputra & Selviana, 2021).

Bedasarkan pernyataan beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan kalau media *puzzle* ialah media dalam bentuk potongan gambar yang wajib ditata jadi bentuk yang utuh yang mampu melatih kemampuan berpikir, melatih kesabaran serta membiasakan kemampuan berbagi sehingga dalam hal ini mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa.

b. Manfaat Media *Puzzle*

Media *puzzle* tentu akan memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa dalam proses belajarnya, dalam hal ini tentunya media *puzzle* juga memiliki beberapa manfaat di dalamnya. Adapun manfaat media *puzzle* menurut Muttaqin et al. (2021) antara lain:

- 1) Menaikkan kemampuan anak dalam berpikir serta belajar berkonsentrasi
- 2) Melatih koordinasi tangan serta mata
- 3) Meningkatkan kognitif (*cognitive skills*) yang berhubungan sama kemampuan belajar serta menyelesaikan persoalan
- 4) Belajar bersosialisasi (secara berkelompok)
- 5) Melatih kesabaran
- 6) Mengenalkan warna dan bentuk
- 7) Melatih kemampuan motorik

Selain itu terdapat manfaat media *puzzle* yang dijelaskan secara jelas menurut (Saputra & Selviana, 2021) sebagai berikut:

1) Meningkatkan keterampilan kognitif

Melalui kegiatan menyusun *puzzle* siswa dirangsang dalam mencoba menuntaskan persoalan lewat menyusun gambar jadi utuh, yang mana hal ini bisa menaikkan keterampilan kognitif di siswa.

2) Menaikkan keterampilan motorik halus

Dengan melakukan aktivitas belajar sambil bermain melalui media *puzzle* maka motorik siswa hendak terjadi pertumbuhan yang baik. Siswa akan belajar keseimbangan serta konsentrasi hingga berbagi organ tubuhnya akan aktif serta mempunyai pengaruh positif sama kesehantannya.

3) Menaikkan keterampilan sosial

Melalui aktivitas memainkan media *puzzle* maka siswa hendak belajar bersosial sama temannya, melakukan komunikasi, memecahkan persoalan, mengetahui aturan sosial, menerima kekalahan serta kemenangan.

4) Menaikkan ilmu pengetahuan

Tidak hanya bermain melalui media *puzzle* siswa juga akan belajar berbahasa, mengenal lingkungan dan berbagi ilmu pengetahuan.

Berlandaskan diantara pendapat ahli diatas untuk itu bisa diambil simpulan kalau terdapat beberapa manfaat media *puzzle* yang sangat baik dalam pembelajaran beberapa diantaranya bisa melatih kemampuan berpikir siswa terutama untuk menuntaskan persoalan, melatih kolaborasi antar siswa, melatih motorik halus, melatih koordinasi mata serta tangan, melatih konsentrasi dan kesebaran, serta meningkatkan kemampuan kognitif.

c. Kelebihan dan Kelemahan Media *Puzzle*

Penggunaan media pembelajaran tentu akan sangat membantu pada tahapan pembelajaran begitu pula dengan penggunaan media *puzzle*. Namun tidak menutup kemungkinan dalam penggunaannya media *puzzle* ini juga mempunyai kelebihan serta kelemahan. Adapun kelebihan serta kelemahan media *puzzle* menurut (Saputra & Selviana, 2021) sebagai berikut:

1) Kelebihan media *puzzle*

- a) Media *puzzle* bisa menarik minat belajar siswa
- b) Media *puzzle* bisa menangani keterbatasan ruang serta waktu, sebab tidak seluruh objek dan benda bisa dibawa ke kelas.
- c) Lewat adanya media *puzzle* siswa bisa meninjau, mengamati serta melaksanakan percobaan dan menambah wawasan serta keterampilan siswa.

2) Kelemahan media *puzzle*

- a) Media *puzzle* ini lebih memberikan tekanan sama indera pengelihatan visual
- b) Gambar yang sangat kompleks tidak efektif pada pembelajaran lewat media *puzzle*
- c) Media *puzzle* tidak optimal jika diimplementasikan pada kelompok besar.
- d) Penerapan model *RADEC* lewat Media *Puzzle* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Adapun tahapan pembelajaran yang dilaksanakan memanfaatkan model *RADEC* lewat media *puzzle* dan pembelajaran Pendidikan Pancasila ialah:

- 1) Guru mempersiapkan modul ajar memanfaatkan model *RADEC* lewat media *puzzle*.
- 2) Guru mempersiapkan media serta sumber belajar
- 3) Guru membagi siswa jadi 5 kelompok mencakup 2-3 anak.
- 4) Siswa mendapatkan LKPD yang dikerjakan secara berkelompok. Adapun didalam LKPD berisi informasi tentang petunjuk pengerjaan LKPD.
- 5) Siswa juga diberikan potongan gambar di amplop dalam kelengkapan hasil kerja kelompok serta menjawab pertanyaan dari LKPD.
- 6) Siswa berdiskusi dalam menyusun media *puzzle* untuk mengerjakan LKPD.

- 7) Siswa menulis serta melengkapi hasil kerja kelompok.
- 8) Setelah selesai mengerjakan, siswa memaparkan hasil kerja kelompok di depan kelas dengan cara bergantian.
- 9) Siswa dari kelompok lainnya dikasih kesempatan dalam memberikan tanggapan.
- 10) Guru Bersama siswa menganalisa hasil kerja kelompok lewat memberikan masukan serta saran.
- 11) Guru meminta siswa untuk membuat karya berupa cerita yang berhubungan dengan materi pelajaran sebagai bentuk evaluasi.

B. Kemampuan Bernalar Kritis

1. Pengertian Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis sangat diperlukan saat ini, yang mana sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan yang semakin pesat yang ditandai dengan adanya tantangan global dan permasalahan hidup yang tidak terkendali. Adanya kemampuan bernalar kritis maka seseorang akan lebih bijak dalam menghadapi segala hal yang ada, sehingga kemampuan bernalar kritis perlu dikembagkan saat usia muda terutama ketika dibangku sekolah dasar. Adapun pernyataan dari Ernawati & Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa bernalar kritis ialah tahapan kognitif untuk melakukan secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dan membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah. Hal tersebut menjadikan kemampuan bernalar

kritis penting agar dikembangkan pada siswa SDr karena dalam menempuh proses kognitifnya siswa akan membutuhkan kemampuan bernalar kritis untuk mendapatkan pengetahuan.

Kemampuan bernalar kritis juga dapat diartikan sebagai tahapan yang penuh makna dalam mengarahkan seseorang untuk mengambil sebuah keputusan. Hal ini selaras sama pernyataan Enis (dalam Ardimen *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa bernalar kritis adalah cara berpikir dengan tujuan yang masuk akan untuk menentukan keputusan yang dikerjakan dan diyakini. Dari pernyataan tersebut menurut (Ardimen *et al.*, 2023) maka dapat dijadikan sebagai sebuah cerminan adanya proses bernalar kritis bagi siswa disekolah, bagaimana siswa di sekolah akan belajar secara sungguh-sungguh lewat proses semisal mau bertanya apabila ada yang diragukan maupun hendak memahami lebih dalam mengenai pelajaran, membaca serta memperoleh sumber bacaan yang pas, bisa membuat keputusan, mengeluarkan pendapat, serta kemampuan tambahan sebagainya. Dari pengertian bernalar kritis yang sudah dijelaskan tersebut masih terdapat juga tiga pengertian bernalar kritis menurut Lambertus (dalam Siddin & Wekke, 2021) yaitu:

- 1) Bernalar kritis merupakan tahapan penyelesaian persoalan pada konteks interaksi sama diri sendiri, dunia orang lain dengan lingkungannya.
- 2) Bernalar kritis merupakan proses penalaran relativ berdasarkan informasi dan kesimpulan yang telah diterima sebelumnya yang hasilnya terwujud dalam penarikan kesimpulan.

3) Bernalar kritis berakhir di keputusan apa yang dipercayai serta dilaksanakan.

Berlandaskan diantara pernyataan ahli diatas untuk itu bisa diambil simpulan kalau kemampuan bernalar kritis merupakan sebuah keterampilan dalam berpikir untuk menganalisis sebuah informasi yang didapat untuk membuat gagasan baru dalam mengambil suatu kesimpulan atau keputusan dari yang dikerjakan.

2. Tujuan Bernalar Kritis

Mengajarkan kemampuan bernalar kritis bagi siswa salah satu tujuan adanya penelitian. Kemampuan bernalar kritis penting dalam proses pembelajaran karena bisa menjadi pemicu dalam mengembangkan struktur kognitif pada siswa itu sendiri. Bernalar kritis merupakan proses berpikir secara logis dalam menggapai tujuan yang diharapkan. Seperti halnya yang dinyatakan sama Paul serta Elder (dalam Santi *et al.*, 2018) bahwa tujuan dari bernalar kritis adalah proses berpikir dalam memahami sesuatu guna mencapai tujuan untuk memuaskan keinginannya. Hal ini bisa dilihat ketika siswa mempunyai kemampuan bernalar kritis untuk itu siswa dapat terampil untuk memberikan penjelasan sederhana yang atas pemikiran yang ditujunya. Sedangkan menurut Ennis (dalam Sulistiani & Masrukan, 2017) tujuan bernalar kritis adalah berpikir yang terfokus pada defenis yang penuh kesadaran mengarah kepada suatu tujuan yang akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan.

Selain itu tujuan bernalar kritis juga termuat dalam kurikulum mereka, yang mana bernalar kritis termasuk dalam dimensi untuk memenuhi sebagai pelajar Pancasila. Adapun tujuan mempunyai nalar kritis yaitu untuk mendapatkan serta memproses informasi serta gagasan, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, merefleksikan serta mengevaluasi pemikirannya sendiri. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas untuk itu bisa diambil simpulan kalau tujuan bernalar kritis ialah tahapan berpikir dalam memperoleh informasi dalam membuat sebuah keputusan yang dijadikan sebagai gagasan yang baru.

a. Langkah-langkah Bernalar Kritis

Pemikiran kritis diperlukan dalam pembelajaran seperti halnya bernalar kritis yang dibutuhkan siswa dalam mengolah informasi atau suatu gagasan baru. Adapun hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Adeyemi (dalam Azizah et al., 2018) yang mengatakan bahwa pemikiran kritis sangat penting pada tahapan belajar yang mana didalamnya ada 2 fase ialah yang awal siswa membangun pikirannya mencakup gagasan dasar, prinsip serta teori yang melekat pada konten. Fase ini disebut internalisasi. Fase ke-2 ada jika siswa dengan cara efektif memanfaatkan gagasan, prinsip, maupun teori itu pada kehidupan sebagai bentuk penerapan. Hal ini menjadikan bahwa dalam berpikir kritis perlu diperlukan setiap langkah-langkah agar prosesnya dapat berjalan dengan baik. Kemudian juga terdapat pendapat dari *The*

Statewide History-social science Assesment Advisory committee yang mengatakan kalau terdapat tiga tahapan berpikir kritis, yaitu:

- 1) Pengenalan masalah
- 2) Menilai informasi
- 3) Menuntaskan persoalan maupun mengambil simpulan

Pentingnya dalam memperhatikan tahapan berpikir kritis terutama dalam pembelajaran karena tidak lain potensi dalam menguasai keterampilan berpikir kritis tersebut bisa dikembangkan lewat tahapan pembelajaran. Adapun langkah-langkah lain dalam berpikir kritis dikemukakan oleh Sihotang (dalam Wayudi et al., 2020), antara lain:

- 1) Mengenal masalah.
- 2) Mengumpulkan serta menyusun informasi yang dibutuhkan.
- 3) Mengevaluasi data, fakta, dan pernyataan.
- 4) Mengenal asumsi-asumsi.
- 5) Mencermati hubungan logis antara masalah serta jawaban.
- 6) Memanfaatkan bahasa yang pas, jelas serta khas.
- 7) Mencari metode dalam menuntaskan persoalan.
- 8) Mengambil simpulan maupun pendapat berdasarkan isu ataupun permasalahan yang dibahas.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas secara garis besar memiliki kesamaan dalam setiap langkah-langkah sehingga dapat disimpulkan bahwa tahapan bernalar kritis dapat melalui tiga tahapan yaitu tahapan memperoleh informasi, tahap analisis, serta tahap evaluasi atau

pengambilan keputusan. Pada tahap memperoleh informasi, siswa menerima pengetahuan serta memahami materi yang akan dipelajari atau mengenali masalah yang diterima. Lalu pada tahap analisis, siswa dapat mengidentifikasi setiap informasi yang diterima dengan cara menghubungkan pengetahuan yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu gagasan yang baru. Tahap terakhir yaitu evaluasi atau pengambilan keputusan, pada tahap ini siswa dapat membuat suatu gagasan baru dari persoalan yang dibahas yang dilandasi dengan keyakinannya.

b. Indikator Bernalar Kritis

Dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Hal tersebut tidak lain untuk mendorong siswanya agar mampu dalam berpikir kritis secara mandiri. Menurut Irawati et al. (2022) siswa yang mempunyai nalar kritis seharusnya dapat secara objektif memproses informasi yang didapatkan secara objektif, informasi yang didapatkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Adapun dengan bernalar kritis maka siswa dapat membangun pemikirannya dengan mengaitkan berbagai informasi, menganalisa, mengevaluasi hingga menyimpulkannya. Dengan demikian dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis terdapat indikator di dalamnya.

Berkaitan dengan hasil belajar, mengenal kata Taksonomi Bloom, yang merujuk pada tiga ranah dalam bidang Pendidikan meliputi ranah

kognitif (pengetahuan), ranah psikomotorik (keterampilan), serta ranah emosional (sikap). Proses berpikir mrngambarkan tahapan berpikir yang perlu diketahui siswa untuk mengubah teori menjadi tindakan. Ranah kognitif ini mencakup atas 6 tingkatan yang dijelaskan ke dalam tabel berikut (Magdalena et al., 2020).

Selain itu, dalam penerapan soal pemecahan masalah dikelompokkan menjadi tiga level kognitif dalam penelitian ini, diantaranya:

1) Kognitif C4 (Menerapkan)

Pada level ini siswa melaksanakan analisis penuntasan persoalan lewat proses memisahkan bagian permasalahan, menguraikan pola permasalahan sampai menghubungkan sebab akibat diantara selaras materi pada materi lain.

2) Kognitif level C5 (Mengevaluasi)

Di level ini, siswa harus menyusun maupun menciptakan cara sendiri dari banyak ilmu yang sudah dipelajari dalam menuntaskan persoalan.

3) Kognitif level C6 (Menciptakan)

Pada level ini, siswa harus memadukan unsur-unsur sehingga dapat membentuk satu kesatuan dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk dengan mengaitkan pembelajaran sebelumnya. Menciptakan berkaitan dengan kegiatan menggeneralisasikan dan memproduksi.

Menurut Iru (2013:37) kemampuan guru yang wajib dipahami supaya penuntasan persoalan dapat berjalan secara baik mencakup:

- 1) Bisa membimbing siswa berlandaskan perumuskan hipotesis hingga pembuktian teori serta membuat kesimpulan
- 2) Menguasai konsep
- 3) Bisa mengelola teks
- 4) Bisa membuat kelas dengan pembelajaran penuntasan persoalan dengan cara efektif
- 5) Bisa memberikan penilaian sesuai tahapan

Situasi serta kemampuan siswa yang wajib diperhatikan dalam mendorong penuntasan persoalan diantaranya:

- 1) Mempunyai motivasi, perhatian serta minat belajar lewat penuntasan persoalan.
- 2) Mempunyai kemampuan melakukan penuntasan persoalan.
- 3) Mempunyai sifat yang tekun, teliti serta kerja keras.
- 4) Bisa membaca, menulis serta menyimak secara baik.

Adapun berdasarkan pendapat (Azizah *et al.*, 2018) terdapat 3 indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan
- 2) Merencanakan strategi
- 3) Mengevaluasi keputusan

Dari beberapa indikator yang telah dikemukakan tersebut maka disesuaikan dengan dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar

Pancasila yang mana isinya terdapat tiga elemen yaitu mendapatkan serta memproses informasi serta gagasan, menganalisis serta melakukan evaluasi penalaran, merefleksi serta melakukan evaluasi pemikirannya sendiri. Dari tiga elemen tersebut terdapat subelemen serta indikator aspek pengamatan yang dikemukakan oleh (Kemendikbudristek RI, 2022) yang hendak dimanfaatkan pada penelitian ini. Adapun indikator kemampuan bernalar kritis yang hendak dimanfaatkan pada penelitian yaitu:

1) Mengajukan pertanyaan

Siswa sebagai pelajar Pancasila dapat memproses informasi yang diterimanya. Dalam hal ini ketika memperoleh informasi maka rasa keingintahuan siswa akan semakin besar siswa untuk mendapatkan informasi yang benar baik melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara relevan maupun sumber lain yang terkait dengan permasalahannya. Adapun pada indikator mengajukan pertanyaan ini tentunya siswa dalam proses memperoleh informasinya didukung dengan membaca bahan bacaan dari berbagai sumber, karena dengan membaca tersebut juga akan membuat kemampuan berpikir kritis pada siswa meningkat. Adapun hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Rohman, 2022) dari bahwa semakin tinggi kemampuan literasi siswa, untuk itu akan makin tinggi juga ketertarikan siswa tersebut. Kemudian hal tersebut juga

didukung pernyataan (Setiawan *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahunya untuk mencari informasi berdasarkan apa yang telah dibacanya.

2) Mengolah informasi dan gagasan

Siswa dalam hal ini bisa membandingkan diantara isi informasi maupun gagasan atas penyampainnya. Seterusnya melalui hal ini siswa dapat mempunyai kemauan dalam mengumpulkan data maupun fakta yang mempunyai potensi menggugurkan opini pribadi. Adanya kemampuan itu pelajar Pancasila bisa mengambil keputusan secara tepat berlandaskan informasi atas banyak sumber yang sesuai serta akurat. Adapun hal ini selaras sama pernyataan dari Sutantri *et al.* (2023) kalau siswa dalam memproses informasi yang didapatkan akan berupaya untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritisnya. Hal ini juga didukung dari pernyataan dari Leightom (dalam Sutantri *et al.* (2023) dikarenakan kemampuan bernalar dan berpikir kritis diperlukan untuk menghindari bisa informasi dan kesalahan memproses informasi.

3) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Siswa sebagai pelajar Pancasila harus mampu melakukan penalaran konkret. Adapun nalarnya digunakan sesuai kaidah sains serta logika pada pengambilan keputusan serta tindakan

lewat melaksanakan analisis dan evaluasi atas gagasan serta informasi yang diperoleh. Melalui hal ini siswa bisa memaparkan alasan yang sesuai serta akurat pada penuntasan persoalan serta pengambilan keputusan. Pada akhirnya, siswa bisa membuktikan penalarannya lewat banyak argument pada pengambilan simpulan maupun keputusan. Adapun seperti yang disampaikan oleh Y. Yulianti et al. (2022) dalam proses pengambilan keputusan siswa akan mengevaluasi setiap strategi atau ide kemudian juga menyeleksi yang akhirnya bisa didapatkan sebuah simpulan.

4) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Pelajar Pancasila melaksanakan refleksi serta evaluasi pada pemikirannya sendiri serta berpikir tentang bagaimana jalannya tahapan berpikir itu sampai siswa dapat menyimpulkan suatu simpulan. Kemudian siswa pula hendak sadar pada tahapan berpikirnya dan putusan yang sudah dihasilkannya, serta sadar pada perkembangan dan keterbatasan daya pikirannya. Hal ini menjadikannya menyadari bahwa siswa dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam menguji coba berbagai alternatif solusi. Selain itu, siswa dapat memiliki kemauan untuk mengubah

opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti nyata.

C. Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Perkembangan zaman kini menyebabkan banyak hal yang berubah dan berkembang pada banyak sektor. Diantaranya di sektor Pendidikan yang mana adanya pengembangan dan perubahan pada kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum tidaklah suatu konsep yang statis melainkan dinamis, dan sudah seharusnya menselaraskan banyak perubahan serta tantangan yang ada sebagaimana prinsip kurikulum ini juga tetap dikaji dan dievaluasi oleh pemerintah, karena berubahnya kurikulum mengacu pada perkembangan era serta zaman dan manfaat materi pelajaran yang menyesuaikan (Madani & Kurnia, 2023).

Adapun kurikulum yang sebelumnya dinamakan kurikulum 2013 berubah menjadi kurikulum merdeka. Menurut kurikulum merdeka tidak sepenuhnya menggantikan kurikulum 2013, sebab kebaikan pada kurikulum 2013 masih bisa diimplementasikan. Pada pelaksanaan kurikulum merdeka, pembelajaran diselaraskan sama karakteristik serta kebutuhan siswa, bergantung kesiapan satuan Pendidikan. Salah satu dampak dari perubahan kurikulum ini terdapat pada mata pelajaran Ppkn yang mana terdapat perubahan dari segi nama mata pelajaran yang semula Ppkn menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu muatan-muatan materi pelajaran di dalamnya juga mengalami perubahan (Madani & Kurnia, 2023).

Berbicara mengenai perubahan kurikulum yang dan terutama di mata pelajaran Ppkn yang jadi Pendidikan Pancasila maka termuat dalam ketetapan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 mengenai Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan, Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 mengenai Standar Isi pada Pendidikan serta dilengkapi sama Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum. Dari ketentuan tersebut maka dijelaskan bahwa pada Pendidikan Pancasila mencakup nilai karakter Pancasila yang ditumbuh kembangkan di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara dalam menyiapkan warga negara yang cerdas serta baik. Pendidikan Pancasila dengan isi elemen: Pancasila, UUD NRI 1945, Bhineka Tunggal Ika, serta NKRI. Pada usaha menaikkan kepercayaan serta pemahaman filosofi bangsa butuh dilaksanakan perbaikan dengan cara konten ataupun tahapan pembelajaran di materi pelajaran Pendidikan Pancasila yang isinya mengandung penumbuh kembangan karakter, literasi-numerasi, serta kecakapan abad 21 yang diselaraskan sama kebutuhan serta perubahan zaman. Dengan demikian, melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila akan menghasilkan warga negara yang mampu berpikir global lewat metode bertindak lokal berlandaskan Pancasila selaku jati diri serta identitas bangsa.

Selain itu, menurut Kemendikbudristek mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan strategis pada usaha menanamkan serta mewariskan karakter yang selaras sama Pancasila pada semua warga negara,

lewat membuat nilai-nilai Pancasila selaku penuntut dalam menggapai Indonesia emas

a. Tujuan Pendidikan Pancasila

Adapun tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila menurut Kemendikbudristek antara lain:

- 1) Berakhlak mulia atas dasar keimanan serta ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa lewat sikap mencintai sesama manusia, mencintai negara serta lingkungannya dalam menciptakan mewujudkan persatuan
- 2) Mendalami makna serta nilai Pancasila, dan tahapan perumusannya selaku dasar negara, ideologi, serta pandangan hidup bangsa, dan mempraktikan nilai Pancasila pada kehidupan setiap hari
- 3) Menganalisa konstitusi serta norma yang berlaku, dan menyesuaikan hak serta kewajiban pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global.
- 4) Memahami jati dirinya selaku komponen bangsa Indonesia yang berbhineka, dan bisa bersikap adil serta tidak membedakan gender, SARA, status sosial-ekonomi, serta penyandang disabilitas.
- 5) Menganalisis karakteristik bangsa Indonesia serta kearifan lokal masyarakat sekitarnya, atas kesadaran serta komitmen dalam

menjaga lingkungan, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, dan andil aktif pada kancah global.

b. Karakteristik Pendidikan Pancasila

Karakteristik di mata pelajaran Pendidikan Pancasila menurut Kemendikbudristek dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Wahana pengembangan Pendidikan Pancasila serta Pendidikan kewarganegaraan lewat menciptakan warga negara yang demokratis dari bertanggung jawab pada rangka membangun peradaban bangsa Indonesia.
- 2) Wahana edukatif pada pengembangan siswa menjadi manusia yang mempunyai rasa kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai sama nilai-nilai Pancasila, UUD NRI 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Wahana dalam mengimplementasikan perilaku gotong royong, kekeluargaan, serta keadilan sosial yang dijiwai nilai Pancasila agar mewujudkan persatuan serta kesatuan bangsa di kerangka Bhineka Tunggal Ika.
- 4) Orientasinya di tumbuhkan karakter siswa dalam jadi warga negara yang cerdas serta baik dan mempunyai wawasan kebangsaan yang memfokuskan harmonisasi sikap, keterampilan, serta pengetahuan.

- 5) Orientasinya di pembudayaan serta pemerdayaan siswa dalam jadi pemimpin bangsa serta bernegara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, serta mempunyai tanggung jawab.

c. Elemen Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila menurut Kemendikbudristek mempunyai 4 elemen kunci beserta cakupan maupun subtansinya, antara lain:

1. Pancasila dengan deskripsi elemen yaitu memahami Pancasila selaku dasar negara, ideologi, serta pandangan hidup bangsa. Memahami nilai Pancasila, tahapan perumusan Pancasila, implementasi Pancasila dari masa ke masa, dan reaktualisasi nilai ke masa, dan reaktualisasi nilai yang terkadang di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai Pancasila secara kolektif dalam beragama kegiatan kelompok dengan membangun kerja sama untuk mencapai tujuan Bersama.

Mengembangkan potensi selaku kualitas personal yang berguna pada kehidupannya, memberikan bantuan yang dikira penting serta berharga sama orang yang memerlukan pada masyarakat yang lebih luas di konteks Indonesia serta kehidupan global.

2. UUD NRI 1945 dengan deskripsi elemen yaitu memahami konstitusi serta wujud norman yang ditetapkan mulai dari lingkup terkecil hingga di lingkup negara serta global hingga bisa meninjau serta mempraktikkan hak dan kewajibannya baik sebagai manusia, bangsa Indonesia ataupun selaku WNI serta dunia, mencakup

menyuarakan dengan cara kritis terhadap pelanggaran HAM. Mengimplementasikan sistem musyawarah selaku pilihan penting untuk mengambil keputusan, melindungi persatuan, serta kehidupan yang demokratis. Siswa bisa menganalisis konstitusi, kaitan diantara regulasi yang ditetapkan hingga semua peraturan Perpu bisa diimplemntasikan dengan cara kontekstual serta aktual.

3. Bhineka Tunggal Ika dengan deskripsi elemen yaitu Mengenal serta memperlihatkan rasa bangga pada jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berdasarkan Pancasila, sikap hormat pada bangsa yang beragama, serta memahami dirinya menjadi bagian dari warga negara dunia. Peserta didik dapat menanggapi secara memadai terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat dalam memperoleh situasi yang lebih baik. Siswa juga menerima adanya kebinekaan bangsa Indonesia, baik dari sisi suku, ras, bahasa, agama serta kelompok sosial. Pada kebinekaan itu, siswa bisa bersikap adil serta sadar kalau dirinya setara yang lainnya, hingga ia tidak membeda-bedakan gender serta SARA. Pada kebinekaan itu, siswa jua bisa mempunyai sikap penghargaan, toleransi serta cinta damai selaku bagian jati diri bangsa yang butuh dilestarikan. Siswa dengan cara aktif mempromosikan kebinekaan, mempertahankan kearifan lokal atas budaya lokal dengan budaya global, dan mendahulukan produk dalam negeri.

4. NKRI dengan deskripsi elemen yaitu Mengkaji karakteristik bangsa, kearifan lokal, mengenali kalau dirinya ialah bagian atas lingkungan sekitarnya, hingga muncul kesadaran dalam melindungi lingkungan sekelilingnya supaya tetap nyaman dihuni. Berawal dari kepedulian dalam mempertahankan lingkungan sekitar agar tetap nyaman dihuni. Berawal dari kepedulian dalam mempertahankan lingkungan sekelilingnya yang nyaman itu, siswa bisa mengembangkan ke dalam skala yang lebih besar, ialah negara, hingga bisa mempunyai andil untuk mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menumbuhkan kebanggaan jiwa kebangsaan akan hak dan kewajiban bela negara sebagai suatu kehormatan dan kebanggaan. Siswa bisa memahami secara nalar serta kritis sebagai elemen atas sistem keamanan serta pertahanan NKRI, dan mempunyai andil aktif pada kecah global.

d. Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Fase B

Adapun capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada fase B yang umumnya digunakan pada kelas 3 serta 4 untuk jenjang SD/MI/Program paket A menurut Kemendikbudristek diuraikan dengan capaian pembelajaran berdasarkan elemen yang wajib digapai sama siswa sebagai berikut:

1. Pancasila adapun untuk capaian pembelajaran yaitu siswa bisa memahami serta memaparkan makna sila-sila Pancasila dan menceritakan penerapan sila Pancasila pada kehidupan sehari-hari

selaras sama perkembangan serta konteks siswa. Siswa bisa mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.

2. UUD NRI 1945, adapun untuk gapaian pembelajaran yaitu siswa bisa mengidentifikasi aturan pada lingkungan keluarga, sekolah serta lingkungan sekitar lokasi tinggal dan melakukannya lewat bimbingan orangtua serta guru. Siswa bisa mengidentifikasi dan menyajikan hasil identifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.

3. Bhineka Tunggal Ika, adapun untuk gapaian pembelajaran yaitu siswa bisa memaparkan identitas diri, keluarga, serta temannya selaras dengan budaya, minat, serta perilakunya. Siswa bisa mengenali serta menyebut identitas dari (fisik serta non fisik) orang pada lingkungan sekelilingnya. Siswa bisa menghargai perbedaan karakteristik fisik (contoh: warna kulit, jenis rambut, dll) mamupun non fisik (contoh: miskin, kaya) orang pada lingkungan sekelilingnya. Siswa bisa mengharagai kebhinekaan suku bangsa, sosial budaya, pada bingkai Bhineka Tunggal Ika.

4. NKRI, adapun untuk gapaian pembelajaran yaitu siswa bisa mengidentifikasi serta memberikan banyak wujud keberagaman suku bangsa, sosial budaya pada lingkungan sekelilingnya. Siswa bisa mendalami lingkungan sekitar. (RT/RW/desa/kelurahan, dan kecamatan) selaku elemen yang tidak bisa dipisahkan dari wilayah

NKRI. Siswa bisa menampilkan sikap kerja sama pada banyak wujud keberagaman suku bangsa, sosial, serta budaya di Indonesia yang terkait persatuan serta kesatuan.

D. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini terkait dengan model pembelajaran *RADEC* antara lain:

“Penelitian yang diteliti sama Khofifah (2023) atas judul Pengaruh Model Pembelajaran *Read Answer Discuss Explain Create* (*RADEC*) pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas IV SDN115489 Bandar Selamat”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode pre-eksperimental atas desain One Group Pretest-Posttest. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa skor rata-rata pretest sebelum mendapat perlakuan model pembelajaran *RADEC* yaitu 60,8 dan setelah mendapat perlakuan model pembelajaran *RADEC* skor rata-rata posttest sebesar 80,4. Adanya peningkatan tersebut maka model pembelajaran *RADEC* memiliki pengaruh yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran IPS.

Penelitian yang diteliti sama Tarigan et al., (2023) dengan judul “Upaya Meningkatkan *Critical Thinking Skill* dalam Pembelajaran PPKN dengan Model *RADEC* di siswa Kelas V SD”. Peneliti ini memanfaatkan metode PTK. Temuan penelitian ini memperlihatkan kalau di siklus I diperoleh peningkatan *critical thinking* sebesar 37% siswa yang tuntas atas rata-rata nilai 62,5. Lalu di siklus II ada peningkatan atas presentase 63% siswa yang tuntas dengan rata-rata nilai 78,5.

Adapun hal itu bisa diambil simpulan kalau menerapkan model pembelajaran *RADEC* mampu menaikkan *critical thinking* pada siswa dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al., (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *RADEC* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Reproduksi”. Penelitian ini memanfaatkan metode eksperimen semu dan sampel penelitian yang digunakan ialah siswa MAN 4 Karawang kelas XI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata pretest 28,0 serta rata-rata 82,3. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *RADEC* berbantuan media audio visual pada kemampuan berpikir kritis siswa di materi sistem reproduksi.

Berdasarkan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *RADEC* sudah diterapkan pada diantara mata pelajaran seperti IPA serta IPS. Adapun untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih belum banyak diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *RADEC*. Kemudian penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan metode penelitian berupa PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan *quasi experiment*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *one group pretest posttest* yang sesuai dengan tujuan penellitiannya.

Maka dari itu penelitian yang telah dilaksanakan itu bisa dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini dalam meninjau pengaruh penerapan model pembelajaran *RADEC* Berbantuan

Media *Puzzle* pada Kemampuan Bernalar Kritis Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan saat ini mendorong siswa untuk menguasai berbagai keterampilan. Adapun keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan abad 21. Diantara keterampilan yang penting dimiliki di sekolah ialah keterampilan bernalar kritis, yang mana atas keterampilan ini siswa hendak lebih gampang dalam memahami permasalahan yang dijumpainya. Siswa dengan kemampuan bernalar kritis, yang mana atas keterampilan ini siswa hendak lebih gampang dalam memahami permasalahan yang dijumpainya. Siswa dengan kemampuan bernalar kritis yang baik maka akan lebih percaya diri ketika mengajukan suatu pernyataan ataupun menanggapi pernyataan dari gurunya. Dengan demikian pembelajaran yang ada saat ini setidaknya harus kritis yang baik maka akan lebih percaya diri ketika mengajukan suatu pernyataan ataupun menanggapi pernyataan dari gurunya. Dengan demikian pembelajaran yang ada saat ini setidaknya harus dapat memfasilitasi kebutuhan dalam proses belajar karena pembelajaran yang ada sekarang tidak hanya fokus dibidang akademik saja melainkan juga harus bisa menjadi wadah setiap siswa untuk dapat mengembangkan potensinya terutama dalam mengembangkan keterampilan benalar kritisnya. Terpenuhinya kebutuhan dalam pembelajaran bisa dilaksanakan lewat adanya penggunaan model dan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan juga efektif bagi siswa.

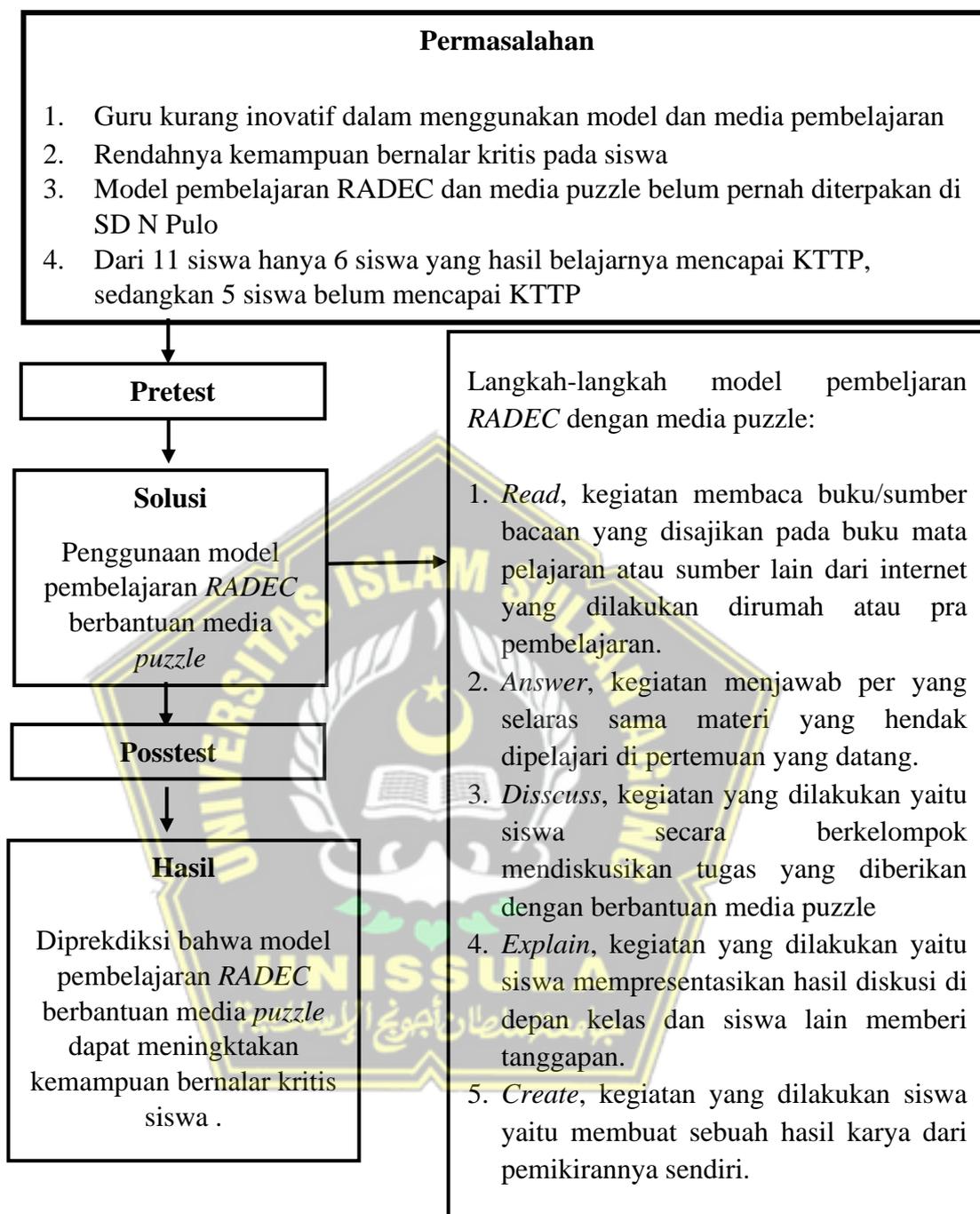
Kemampuan bernalar kritis sudah harusnta dikembangkan dengan baik. Namun hal tersebut masih menjadi dalam Pendidikan. Salah satunya yang ada di

siswa kelas IV SD N Pulo yang mana kondisi awal pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga secara tidak langsung guru kurang dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswanya. Hal tersebut menjadikan permasalahan dalam pembelajaran yaitu kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat serta kurang aktifnya siswa selama pembelajaran sehingga berakibat pada kurangnya kemampuan bernalar kritis di siswa.

Ada diantara strategi yang bisa dijadikan solusi untuk mencegah persoalan pada tahapan pembelajaran tersebut. Diantara langkah yang lebih bervariasi. Adapun model pembelajaran yaitu model pembelajaran yang lebih bervariasi. Adapun model pembelajarannya yaitu model pembelajaran *RADEC*. Model pembelajaran *RADEC* sangat selaras sama kondisi pendidikan di sekolah dasar yang mana siswa diharuskan memahami banyak materi pelajaran dalam waktu yang singkat, baik itu pelajaran yang mempunyai orientasi materi ialah pemahaman konsep serta mempunyai orientasi di pembelajaran atas kemampuan bernalar kritis. Selain itu model *RADEC* bisa diimplementasikan dalam banyak mata pelajaran seperti halnya di mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Disamping penggunaan model pembelajaran *RADEC* berupa media puzzle. Media puzzle ini akan menjadikan siswa lebih antusias ketika pembelajaran sehingga pembelajaran akan berlangsung lebih aktif. Adapun diterapkan model pembelajaran *RADEC* dan media puzzle ini kepada siswa juga sebagai ajang inovasi dalam melakukan sebuah pembelajaran. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *RADEC*

berbantuan media puzzle ini diinginkan bisa dalam menaikkan kemampuan bernalar kritis siswa di pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berikut disajikan kerangka berpikir dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *puzzle*:





Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Berlandaskan kerangka berpikir tersebut diuraikan kalau terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran sebelum digunakannya model pembelajaran RADEC berbantuan media puzzle. Kemudian dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan media puzzle yang

mana memberi efek yang baik sama proses belajar siswa. Selanjutnya pada akhir akan didapatkan meningkatnya kemampuan bernalar kritis di siswa.

F. Hipotesis

Berlandaskan teori serta kerangka berpikir untuk itu dirumuskan hipotesis penelitian ialah: adanya pengaruh dari penerapan model pembelajaran *RADEC* bebantuan media *puzzle* yang dapat mempengaruhi kemampuan bernalar kritis siswa di mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN Pulo



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian berupa penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah pendekatan dalam menilai teori tertentu lewat metode meneliti hubungan diantara variable. Selain itu penelitian kuantitatif lebih. Selain itu, penelitian kuantitatif lebih menekankan sama faktor penilaian objektivitas pada gejala sosial yang kemudian akan dijabarkan dalam mendapatkan komponen masalah, variable serta indikator. Adapun semua variable yang ditetapkan dinilai lewat memberi simbol angka yang beda selaras sama katagori informasi yang sesuai sama setiap variabelnya.

Desain penelitian ini memanfaatkan metode kuantitatif dalam *pre eksperimental* dengan jenis penelitian *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini menggunakan metode *pre eksperimental* yang mana metode tersebut sebagai metode uji coba yang digunakan peneliti dalam meninjau adanya pengaruh antara variable satu sama yang sebagainya. Kemudian pada penelitian eksperimen tidak mengambil sample secara random melainkan hanya mengambil satu kelompok kelas. Adapun desain penelitian yang diberikan kepada siswa dengan cara memberikan pretest sebelum dikasih perlakuan kemudian memberikan posttest setelah diberi perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2

Aktivitas pertama yang dilaksanakan sama peneliti ialah melaksanakan kegiatan observasi berupa pretest (O1) kepada siswa untuk memperoleh data terkait pada masalah yang dialami siswa yaitu terkait dengan rendahnya kemampuan bernalar kritis siswa yang bisa ditinjau dari proses belajar di mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selanjutnya siswa diberikan perlakuan (X) atas menerapkan model pembelajaran *RADEC* dengan bantuan media *puzzle* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kemudian setelah mendapatkan perlakuan, peneliti melanjutkan kegiatan observasi berupa posttest (O2) dengan indikator yang sama atas tujuan dalam meninjau apakah ada peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa sesudah dikasih perlakuan tersebut.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dan sample yang diambil pada penelitian ini ialah sebagai sumber data yang diperlukan di saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini mengambil populasi serta sampel sebagai berikut:

1. Populasi

Populasi ialah daerah generalisasi yang mencakup atas obyek maupun subyek yang memiliki mutu serta kategori tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Kemudian menurut Sugiyono (2019) populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari makhluk hidup, benda, gejala, nilai, tes ataupun

peristiwa selaku sumber data yang mewakili ciri tertentu pada penelitian ini ialah semua siswa kelas IV SDN Pulo atas total total 11 siswa.

Tabel 3. 2 Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas IV

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
IV	6	5	11
Jumlah Keseluruhan			11

2. Sampel

Sampel ialah elemen atas populasi itu sendiri, yang mana sampel harus bisa mewakili keseluruhan jumlah dan karakteristik dalam populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2019) jika populasi besar serta penelitian tidak memungkinkan mempelajari seluruh yang terdapat di populasi sebab keterbatasan dana, tenaga serta waktu, untuk itu peneliti bisa memanfaatkan sampel yang diperoleh atas populasi yang mewakili. Pada penelitian ini pengambilan sampel dengan memanfaatkan Teknik *Nonprobability sampling* dengan jenis *sampling jenuh*. Pengambilan *sampling jenuh* ialah Teknik penentuan sampel jika seluruh anggota populasi dimanfaatkan. Biasanya hal ini digunakan jika total populasi kurang 30 maupun relative kecil. Adapun populasi pada penelitian ini berjumlah 11 siswa sehingga pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*. Untuk itu dari itu jumlah sampel pada penelitian ini sama jumlah sama populasi ialah dengan total 11 siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah tahapan yang paling strategis pada penelitian, sebab tujuan utama atas penelitian ialah memperoleh data. Dengan

tidak tahu Teknik pengumpulan data, untuk itu peneliti tidak hendak memperoleh data yang terpenuhi standar data yang ditentukan (Sugiyono 2019). Maka pada penelitian ini peneliti akan memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa teknik tes.

Teknik tes ialah sarana yang dimanfaatkan dalam menilai suatu hal pada suasa tertentu, yang dilakukan lewat metode serta aturan yang sudah ditetapkan. Pada hal ini teknik tes berfungsi sebagai alat penilaian pada ranah kognitif siswa di bidang Pendidikan yang mana untuk mengetahui hasil belajar dari siswa. Adapun pelaksanaan tesnya, dapat dilaksanakan secara lisan maupun secara tertulis.

Dalam penelitian ini test dimanfaatkan untuk meninjau tingkat kemampuan bernalar kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun tes teknik tes yang dimanfaatkan pada penelitian ini ialah tes tertulis pada wujud tes formatif yang berupa essay yang diberikan pada saat pre-test serta post-test, ialah tes yang diberi sebelum serta sesudah diberikan perlakuan dalam penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya sebuah penelitian dilakukan untuk menemukan suatu kebenaran dari permasalahan yang terjadi dilapangan, yang mana di dalamnya prosesnya menggunakan metode ilmiah. Adapun dalam menggunakan metode ilmiah tersebut terdapat salah satu tahapan yaitu pengumpulan data (Sukendra et al., 2020). Dalam tahapan pengumpulan data, instrument sangat penting di riset seperti pernyataan dari Sappaile (dalam Sukendra & Atmaja, 2020) yang mana instrument ialah sarana ukur serta hendak memberi informasi mengenai apa yang

sedang diriset. Instrument penelitian yang akan dimanfaatkan peneliti pada penelitian ini berupa tes kemampuan bernalar kritis dalam bentuk soal essay untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Identitas Masyarakat di Lingkungan Tempat Tinggalku. Adapun disajikan kisi-kisi untuk soal tes kemampuan bernalar kritis antara lain:

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Tes Kemampua Bernalar Kritis

Capaian Pembelajaran	Indikator Berpikir Kritis	Indikator Soal	Level Kognitif	Jenis Soal	No. Soal
1. mengajukan pertanyaan 2. mengolah informasi dan gagasan 3. menganalisis dan mengevaluasi penalaran 4. merefleksi dan mengevaluasi pemikiannya sendiri	Memberikan penjelasan sederhana	Siswa dapat menganalisis pada soal mengenai simbol-simbol, sila sila Pancasila	C4	Uraian	1,4,2,3,5,6,7
	Menganalisis fakta	Siswa mampu menganalisis yang berkaitan dengan nilai-nilai dan sikap Pancasila	C4	Uraian	9,13,16
		Menyintesisikan mengenai gagasan gagasan ide dasar ketiga tokoh dan nama tokoh	C5	Uraian	10,11,12,17
	Menarik kesimpulan	Siswa mampu menyimpulkan dan membuat cerita pentingnya gototong royong, kerukunan, Pancasila di lingkungan sekitar	C6	Uraian	14,19,20

		Siswa mampu menyimpulkan mengenai pentingnya norma	C6	Uraian	8,15,18
--	--	--	----	--------	---------

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian tahapan analisis data sangat diperlukan atas tujuan agar mendapat solusi atas permasalahan yang ditemui pada proses penelitian. Teknik ialah metode untuk memproses data jadi informasi. Menurut Sundayana (2015) dalam tahapan teknik analisis data meliputi beberapa kegiatan yaitu mengelompokkan data berlandaskan variable serta tipe responden, mentabulasi data berlandaskan variable atas semua responden, menyajikan data tiap variable yang diteliti, melaksanakan perhitungan dalam menjawab rumusan masalah, serta melaksanakan perhitungan dalam menjawab rumusan masalah, dan melaksanakan perhitungan dalam menilai hipotesis yang sudah diajukan. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini meliputi:

1. Analisis uji coba instrument

a. Uji Validitas

Soal yang hendak dinilai pada siswa lebih awal dilaksanakan uji coba agar nantinya soal yang akan diujikan dapat dinyatakan kevalidannya. Menurut Ulum (2016) validitas ialah ukuran yang memperlihatkan tingkat kevalidan atau kesahan instrument. Suatu instrument dinyatakan valid jika bisa dinilai apa yang diharapkan.

Adapun untuk mengkaji validitas instrument diukur lewat memanfaatkan bantuan aplikasi SPSS *statistic* versi 25 menurut (Sundayana, 2015) dibutuhkan tahapan, antara lain:

- 1) Copy data dari excel ke SPSS versi 25
- 2) Gantilah nama var00001 s.d var00010 atas xi s.d serta var00011 atas y lewat metode:
 - a) Pilihlah *variable view*, baris nama isi atas x1 serta decimals diisi 0 serta selanjutnya.
 - b) Pilih *data view*
- 3) Pilih *Analyze, Correlate*, kemudin *Bivariate*
- 4) Selanjutnya masukan variable y dan x1, lalu klik ok. Lakukan secara bergantian
- 5) Hasil pengolahan validitas, dapat dilihat di output SPSS
- 6) Kemudian perhatikan pada hasil angka korelasi pada tabel correlation, jika nilai Sig. $> \alpha$ (0,05) maka data tersebut dapat dinyatakan valid
- 7) Adapun tanda suatu butir soal valid pada SPSS ditunjukkan oleh tanda * atau **.

b. Hasil Uji Validitas

Tes yang akan diberikan pada sampel penelitian haruslah diuji cobakan terlebih dahulu hal ini tidak lain agar tes dapat memenuhi kriteria soal yang baik. Adapun uji dilakukan berupa uji validitas. Pada uji ini digunakan rumus Product Moment untuk mengetahui kevalidan dari soal yang di ujikan. Adapun butir soal dikatakan valid apabila $t_{hitu} > t_{tabel}$ dan

tidak dikatakan valid apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pengolahan data menggunakan program SPSS statistic versi 25. Terdapat 20 soal uraian, kemudian 20 butir soal tersebut di uji cobakan. Berlandaskan hasil perhitungan pada SPSS didapatkan 20 soal yang dinyatakan valid dari jumlah soal 20 butir soal.

2. Uji Reliabilitas

Suatu pengukuran harus dapat menunjukkan hasil dengan tepat. Seperti halnya pada uji reabilitas yaitu uji yang dilakukan dalam memperlihatkan seberapa jauh pengukuran itu bisa memberi hasil yang relatif beda jika dilaksanakan penilaian lagi atau secara berulang pada subyek yang sama. Pada penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dikarenakan soal dalam bentuk uraian. Menurut *Cronbach's Alpha* sendiri ialah patokan yang dimanfaatkan dalam mendiskripsikan korelasi atau hubungan diantara skala yang dibuatkan variable yang ada. Instrument yang dipakai dalam variable tersebut dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Berikut rumus dari *Cronbach's Alpha* (α):

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\Sigma s \frac{2}{s^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas Alpha

n = banyaknya butiran pertanyaan

$\Sigma s \frac{2}{s^2}$ = Total varians item

$S_t^2 =$ varians jumlah

Selain itu untuk menguji tingkat reliabilitas dapat menggunakan bantuan *Ms. Excel*, yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Buatlah sebuah lembar kerja pada *Excel*.
2. Menemukan nilai simpangan baku (s) serta varians atas setiap butir soal serta nilai jumlahnya yaitu:
 - a. Sel B40 ketik dengan rumus =**STDEV(B4:B39)**, lalu salin sampai pada sel H40.
 - b. Untuk sel B41 tulis rumus =**B40^2**, dilanjutkan salin sampai sel H40.
3. Sel kosong (missal sel A44) tentukan dengan mencari nilai $\sum s \frac{2}{i}$ dengan rumus =**SUM(B41:G41)**
4. Hitung koefisien reliabilitas dengan tipe uraian menggunakan rumus *Alpa Cronbach*.

(Sundayana, 2020:71-72)

Koefisian reabilitas yang diperoleh seterusnya diinterpretasikan

lewat penggunaan kriteria dari Guildford ialah :

Tabel 3. 4 Klarifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r)	Interprestasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang/Cukup
$0,60 \leq r < 1,00$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sangat tinggi

(Sundayana, 2015)

Hasil Uji Reliabilitas

Setelah data di uji validitasnya maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Berlandaskan uji reliabilitas di 20 soal uraian yang digunakan ini dinyatakan valid atau r_{11} terhitung sebesar 0,984.

3. Daya Pembeda

DP soal ialah kemampuan soal agar bisa dibedakan diantara siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan siswa yang mempunyai kemampuan rendah. Adapun langkah-langkah pada uji daya pembeda di soal uraian, menurut sundayana:

- 1) Buatlah tabel data hasil uji coba
- 2) Hitung pemerolehan skor total setiap siswa
- 3) Megurutkan jumlah skor dari yang tertinggi hingga terendah
- 4) Menentukan kelompok atas serta kelompok bawah, ketika jumlah siswa paling banyak 30 maka diambil masing-masing sebanyak 50%
- 5) Daya pembeda bisa dihiung dengan memanfaatkan rumus antara lain.

Keterangan:

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

DP = Daya Pembeda

SA= Total nilai kelompok atas

SB= Total nilai kelompok bawah

Pengklasifikasian daya pembeda dapat dilihat antara lain:

Tabel 3. 5 Klarifikasi Daya Pembeda

Daya Pembeda (DP)	Interprestasi
$DP \leq 0,00$	Sangat jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik

(Sundayana, 2015)

Hasil Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda dapat diartikan kemampuan suatu soal dalam membandingkan siswa yang pandai serta kurang pandai. Dari 20 soal yang 14 soal memenuhi kriteria “Baik” dan 5 soal terdapat kriteria “Cukup”

4. Tingkat Kesukaran Instrumen Penelitian

Hal ini ialah keberadaan butir soal apakah dipandang sukar, sedang, atau mudah dalam mengerjakannya. Adapun pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus untuk mengetahui tingkat kesukaran untuk tipe soal uraian sebagai berikut:

$$TK = \frac{SA - SB}{IA + IB}$$

Ket:

TK = Tingkat Kesukaran

SA= Total nilai kelompok atas

SB= Total nilai kelompok bawah

IA= Total nilai ideal kelompok atas

IB= Total nilai ideal kelompok bawah

Selain itu, tingkat kesukaran juga dapat menggunakan *Microsoft Excel*, berikut langkah-langkahnya:

- a. Buka aplikasi *Excel*.
- b. Buatlah sebuah lembar kerja dengan memiliki rumus $=\frac{(B27-C27)}{(2*D27)}$
- c. Pada kolom sel F7 s.d F11 diisi dengan menyalin sel F6.
- d. Pada sel G6 isi dengan menggunakan rumus fungsi logika IF.

Berikut adalah tabel pengklasifikasian untuk tingkat kesukaran soal yang di uji cobakan kepada siswa:

Tabel 3. 6 Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran (TK)	Interprestasi
TK= 0,00	Terlalu sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang/Cukup
$0,70 < TK \leq 1,00$	Mudah
TK = 1,00	Terlalu mudah

(Sundayana, 2015)

Hasil Taraf Kesukaran

Uji taraf kesukaran ini menggunakan SPSS statistic versi 25 dan excel. Soal dapat dikatakan baik apabila tingkat kesukarannya seimbang. Berdasarkan analisis uji coba terdapat ada 5 soal atas kategori “Cukup” ialah soal No. 1,11,12,13,15, kemudian 14 soal dengan kriteria “ Baik” ialah soal No. 2,3,4,5,6,7,8,9,10,14,16,17,18,19,20

5. Analisis Data Awal

a. Uji Normalitas

Uji ini merupakan tahapan yang dimanfaatkan dalam meninjau apakah data bersumber atas populasi yang terdistribusi normal maupun tidak (Nuryadi et al., 2017). Adapun data yang dimanfaatkan pada uji ini bersumber dari tes investigasi awal atas suatu kelas penelitian. Pada penelitian ini jumlah sampelnya kurang dari 50, sehingga untuk melakukan perhitungan dari uji ini yang dimanfaatkan ialah *uji Lilliefors (Shapiro-Wilk)* atas aplikasi *SPPSS statistics* versi 25. Berikut tahapan pada uji normalitas atas berbantuan aplikasi *SPSS statistics* versi 22 menurut (Sundayana, 2015) :

- 1) Buatlah lembar kerja
- 2) Pilih **Analyze, Descriptive, Statistics, Explore**
- 3) Masukkan variable yang hendak diuji normalitasnya pada kotak **Dependent List**, kemudian pilih plots
- 4) Tandai kotak **Normality plots with test**, pilih continue
- 5) Klik **OK**
- 6) Hasil akan keluar pada output SPSS, dengan ditandai kriteria kenormalan kurva:
 - a) Apabila $\lambda_{maks} \leq \lambda_{tabel}$ untuk itu terdistribusi normal,
 - b) Apabila nilai $Sig > \alpha$ untuk itu data berdistribusi normal.

6. Analisis Data Akhir

a. Uji Hipotesis

Dalam penelitian sebelum mencari jawaban secara factual maka dapat dilakukan terlebih dahulu dengan mencoba menjawabnya secara teoritis atau bisa dikatakan dengan merumuskan sebuah hipotesis terlebih dahulu. Menurut Nuryadi *et al.* (2017) hipotesis bisa didefinisikan selaku dugaan tentang sesuatu hal, ataupun sebagai jawaban sementara persoalan maupun bisa diartikan pula selaku simpulan sementara mengenai kaitan suatu variable atas satu ataupun lebih variable yang lainnya.

Pada penelitian ini untuk menguji hipotesis memanfaatkan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Hal ini ialah uji yang digunakan:

1) Uji Paired Sample T Test

Uji ini dapat diterapkan dalam menilai hipotesis dalam penelitian satu perlakuan. Pengujian ini adalah analisis pada pengaruh ataupun perlakuan tertentu dan jika perlakuan tidak memberikan pengaruh, untuk itu beda rata-rata adalah nol (Faradiba, 2020). Berikut langkah-langkah uji paired t test:

- a) Buka dan aktifkan aplikasi SPSS
- b) Buatlah lembar kerja SPSS
- c) Klik tombol view lalu masukan data yang akan diuji *paired t test*
- d) Kemudian pada menu SPSS, klik menu *SPSS Analyze*, kemudian pilih *Compare means*, lalu klik *paired sample t test*.
- e) Klik tombol yang tersedia untuk kedua variable (pretest dan posttest) pada kotak sebelah kanan.

f) Selanjutnya tentukan nilai *confidence interval* atau derajat penelitian. Klik continue, maka akan muncul jendela utama. Lalu klik OK. Untuk itu hendak timbul jendela output hasil *uji paired t test* dengan SPSS.

g) Pengambilan keputusan berdasarkan:

Apabila signifikansi $< 0,05$ untuk itu H_0 ditolak

Apabila signifikansi $> 0,05$ untuk itu H_0 diterima

Keterangan :

H_0 diterima adalah tidak terdapat pengaruh signifikansi antara variable independen pada variable terikat dengan cara simultan

H_0 ditolak adalah terdapat pengaruh antara variable independen pada variable terikat dengan cara bersama-sama.

F. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di semester ganjil periode ajaran 2024/2025 di SDN Pulo. Pemilihan lokasi ini didasari atas permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti di sekolah tersebut. Adapun rincian penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. 7 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2024				2025		
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Obeservasi Awal							
2.	Pengajuan Judul							
3.	Penyusunan Proposal Penelitian							
4.	Pelaksanaan Kegiatan Penelitian							
5.	Olah Data dan Penyusunan Skripsi							
6.	Sidang Skripsi							
7.	Wisuda							

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti akan dipaparkan atas aktivitas awal penelitian sampai aktivitas akhir dalam penelitian. Adapun data dalam penelitian diperoleh dengan melakukan penelitian di SDN Pulo pada semester genap. Penelitian ini sendiri mencakup atas 2 variable ialah variable independen serta dependen. Variable independen pada penelitian ini ialah model pembelajaran *Read Answer Discuss Explain Create* berbantuan media *puzzle* (X) sedangkan varians terikat adalah kemampuan bernalar kritis (Y). tujuan atas penelitian ini sendiri dalam meninjau adanya pengaruh model pembelajaran Answer Discuss Explain Create berbantuan media *puzzle* pada kemampuan bernalar kritis.

Populasi yang dimanfaatkan pada penelitian ini ialah siswa kelas IV SDN Pulo yang dengan total 11 siswa atas teknik pengambilan sampel yang dimanfaatkan mencakup sampling jenuh, hingga total sampel pada penelitian ini pula memiliki jumlah yang sama. Data penelitian ini diperoleh melalui hasil instrument penelitian mencakup lembar tes kemampuan bernalar kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam bentuk pretest serta posttest. Adapun sebelum soal diberi pada sampel penelitian, lebih awal di uji cobakan di luar sampel penelitian dengan jumlah 20 soal uraian. Uji coba test tersebut dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Al Fattah Terboyo. Hasil uji coba tersebut digunakan untuk mengukur validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran soal tersebut yang tidak lain untuk mengetahui kelayakan instrument yang akan

dimanfaatkan dalam menilai kemampuan bernalar kritis siswa di mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

1. Data hasil Pretest

Data hasil pretest siswa diperoleh sebelum siswa diberikan perlakuan. Adapun pelaksanaan pretest berlangsung selama 40 menit dengan jumlah soal uraian sebanyak 10 butir soal. Penentuan skor setelah hasil pretest diperoleh pada KTTP yang sudah ditetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Pulo yaitu 70. Hasil data kemampuan bernalar kritis sebelum adanya perlakuan kepada siswa kelas IV SDN Pulo, diperoleh data dari instrument tes kemampuan bernalar kritis:

Tabel 4. 1 Hasil Pretest Siswa

No	Deskripsi	Hasil Data
1.	Total Sampel	11
2.	Nilai minimum	34
3.	Nilai maksimum	81
4.	Rata-rata	60
5.	Tuntas	8
6.	Tidak tuntas	3

Berdasarkan tabel ini merupakan hasil perolehan pretest dari kelas IV SDN Pulo memiliki nilai terendah dan nilai tertinggi adalah 80. Kemudian untuk rata-rata yang didapatkan adalah 74. Adapun pencapaian hasil pretest masih terbilang rendah dikarenakan siswa belum mendapatkan perlakuan, untuk itu perlu adanya peningkatan nilai pada kemampuan bernalar kritis

siswa dengan diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *puzzle*.

2. Data Posttest

Data akhir siswa diperoleh dari hasil test sesudah diberi sebuah perlakuan. Adapun perlakuan yang diberi ialah model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *puzzle*. Perolehan data akhir berasal dari hasil kemampuan bernalar kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui kegiatan posstest, pelaksanaan posstest berlangsung selama 45 menit dengan jumlah soal 10 soal. Hasil posstest menunjukkan hasil yang memuaskan karena mayoritas siswa SDN Pulo telah mencapai KTTP yaitu 70. Adapun di peroleh dari data instrument bernalar kritis yaitu antara lain:

Tabel 4. 2 Hasil Posttest Siswa

No	Deskripsi	Hasil Data
1.	Total Sampel	11
2.	Nilai minimum	53
3.	Nilai maksimum	97
4.	Rata-rata	80,3
5.	Tuntas	11
6.	Tidak tuntas	-

Berdasarkan table diatas menunjukkan hasil perolehan pretset dari kelas IV SDN Pulo memiliki nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 95. Kemudian hasil posttest juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang didapatkan oleh siswa 85. Terdapat 11 siswa tuntas dalam mengerjakan posttest. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran

RADEC nilai kemampuan bernalar kritis siswa kelas IV SDN Pulo mengalami peningkatan.

3. Analisis Data Awal

Sebelum dilakukan uji coba hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh maka diperlukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu berupa uji normalitas.

a. Hasil Uji Normalitas

Data yang dimanfaatkan pada penelitian dapat diketahui normal atau tidaknya melalui uji ini. Adapun sebelum melaksanakan uji hipotesis untuk itu lebih awal dilakukan uji normalitas. Pada penelitian ini menggunakan analisis liliefors untuk melakukan uji normalitas dikarenakan sampel yang digunakan < 30 . Berikut ini hasil pretest serta posttest sebagai data pada uji normalitas.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Data Normalitas Pretest

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.236	11	.086	.858	11	.055

a. Lilliefors Significance Correction

Berlandaskan gambar 4.3 di ketahui kalau nilai P (Sig) uji normalitas data *pretest* senilai 0,055. Nilai $p > \alpha$, sehingga bisa diambil simpulan kalau H_0 diterima serta H_a ditolak. Nilai P (Sig) uji ini sebelum dilakukan pengujian terhadap data memiliki nilai sebesar 0,055 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil data *pretets* kemampuan bernalar kritis di kelas ini berdistribusi normal.

Tabel 4.4 Hasil Uji Data Normalitas Post Test

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
POST TEST	.227	11	.120	.908	11	.231

a. Lilliefors Significance Correction

Berlandaskan tabel diketahui kalau uji normalitas data *post test* mempunyai P-value (Sig) senilai 0,231. Nilai P-value $> \alpha$ untuk itu bisa diambil simpulan kalau H_0 diterima serta H_a ditolak. Hasil uji ini data *pretest* P-value mempunyai nilai 0,055. Hal ini bermakna kalau data pemahaman konsep akhir maupun post test siswa mempunyai distribusi normal.

b. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah yaitu:

1) Hasil Uji Paired Sampel T Test

Uji ini dimanfaatkan dalam meninjau pengaruh model pembelajaran *RADEC* dengan bantuan media *puzzle* pada kemampuan bernalar kritis siswa. Berikut ini disajikan hasil uji hipotesis:

Tabel 4.5 Hasil Uji Paired Sample T Test

	Paired Samples Test							
	Paired Differences							
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
			Lower	Upper				
Pair 1 PRETEST - POSTTEST	-10.90909	6.64010	2.00207	-15.36997	-6.44821	-5.449	10	.000

Berdasarkan tabel, bisa di simpulkan kalau *Lower* negatif serta *Upper* mempunyai nilai negatif ataupun $\text{Sig.} = 0,000 < \alpha = 0,05$ untuk itu H_0 di tolak serta H_a di terima. Hal ini bermakna kalau ada perbedaan yang signifikan diantara hasil *pretest* serta *posttest* kemampuan bernalar kritis untuk muatan pelajaran Pendidikan Pancasila materi kenali aku Pancasila pada bab 1 lewat memanfaatkan model pembelajaran *RADEC* dengan bantuan media *puzzle*.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan selama satu kali pertemuan lewat memanfaatkan model pembelajaran *RADEC* dengan bantuan media *puzzle*. Materi yang diajarkan ketika penelitian adalah konsep Kenali Aku Pancasila. Penelitian ini berfokus di kemampuan bernalar kritis siswa, yang mana dalam mengukur kemampuan tersebut menggunakan aspek yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan sebelum perlakuan serta sesudah perlakuan. Adapun sebelum diberikan perlakuan, siswa diminta dalam melaksanakan soal pretest sebagai bentuk upaya dalam meninjau kemampuan awal dari siswa. Nilai rata-rata pretest yang didapatkan ialah 74.

Di tahapan pembelajaran lewat penerapan model pembelajaran *RADEC* ini memberi kesempatan di siswa agar bisa terkait aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Adapun dalam tahapan pembelajarannya dimulai dari proses berpikir yaitu dengan memberikan kesempatan untuk dapat belajar secara mandiri dengan

mempelajari materi secara mendalam melalui pra-pembelajaran, melakukan diskusi hingga menghasilkan sebuah karya. Menurut (Hernita & Dharma, 2023) berpendapat bahwa model *RADEC* ini proses pembelajarannya menekankan pada kebutuhan siswa pada pengembangan serta peningkatan proses berpikir siswa. Pembelajaran ini juga didukung dengan adanya media pembelajaran berupa *puzzle*. Adapun proses pembelajaran dengan model pembelajaran *RADEC* ini melalui beberapa tahapan antara lain.

Proses awal ialah Membaca. Tahapan ini dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung tepatnya dilakukan di rumah, yang mana guru memberikan pertanyaan pra-pembelajaran yang berkaitan atas materi yang akan dibahas. Adapun materi yang hendak dipelajari berupa materi konsep kenali aku Pancasila. Adanya pertanyaan pra-pembelajaran tersebut guna menstimulus siswa untuk dapat membaca materi pembelajaran dan mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mempelajari materi yang hendak dibahas. Tahap ini tidak lain bertujuan supaya siswa bisa memiliki pengetahuan dasar atau gambaran umum atas materi yang akan dipelajari ketika dikelas. Pertanyaan yang digunakan pada tahap ini tidak termasuk dalam penilaian.

Tahapan kedua yaitu *answer* (Menjawab) , tahapan ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Guru melakukan konfirmasi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang sudah diberikan sebelumnya. Tahapan ini mempunyai tujuan dalam meninjau tingkatan pemahaman dalam menjawab pertanyaan pra-pembelajaran yang dihasilkan dari kegiatan membaca siswa yang dilakukan sebelum pembelajaran.

Tahapan ketiga *discuss* (Berdiskusi), tahapan ini siswa akan berdiskusi untuk menyelesaikan LKPD terkait dengan materi konsep pola hidup gotong royong dengan menggunakan media *puzzle*. Guru membagikan *puzzle* pada tiap kelompok tersebut. Sebelum menjawab pertanyaan akan permasalahan yang ada pada LKPD siswa harus menyelesaikan *puzzle* terlebih dahulu agar bisa menjawabnya. LKPD siswa harus menyelesaikan *puzzle* terlebih dahulu agar bisa menjawabnya. LKPD yang berisikan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh setiap kelompok. Pada tahapan ini siswa dilatih untuk dapat menganalisis suatu permasalahan melalui gambar pada *puzzle* tersebut.

Kemudian siswa diminta untuk mendeskripsikan permasalahan secara berkelompok. Tujuan dari tahapan ini supaya siswa bisa terkait aktif pada tahapan pembelajaran. Pada saat berlangsungnya tahapan diskusi guru mendampingi siswa serta mengamati setiap kelompok untuk melihat keaktifan antar siswa ketika tahapan diskusi berjalan. Selain itu juga dalam mengetahui apakah terdapat siswa yang mengalami kesulitan selama kegiatan diskusi berlangsung. Melalui tahapan ini tidak secara langsung siswa dituntut untuk dapat bernalar kritis dalam menyusun *puzzle* menjadi gambaran yang utuh. Hal ini selaras sama pendapat (Rintoga, 2020) yang mengatakan bahwa media *puzzle* bisa mengasah daya pikir anak dan melatih kecepatan tangan dan pikiran untuk menuntaskan persoalan yang berhubungan sama nisi materi pembelajaran dengan sistem bongkar pasang. Kemudian juga bisa menjadikan siswa untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi atau kerja sama antara siswa dalam menyesuaikan suatu permasalahan.

Tahapan keempat yaitu *explain* (Menjelaskan), tahapan ini setelah dilakukannya diskusi maka setiap kelompok harus mempresentasikan hasil diskusinya. Setiap kelompok maju dan menjelaskan jawabannya dengan baik. Terjadi interaksi antar siswa, yang mana terdapat siswa yang merasa kurang sesuai akan hasil diskusinya. Selanjutnya guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi untuk mendapatkan jawaban yang benar dan tepat. Pada hal ini guru mempunyai andil selaku fasilitator dalam memberikan kemudahan untuk siswa untuk memahami materinya. Tahap *explain* ini juga bertujuan agar siswa lebih berani dalam menyampaikan pemahamannya dalam bentuk lisan dengan cara mempresentasikannya di depan kelas.

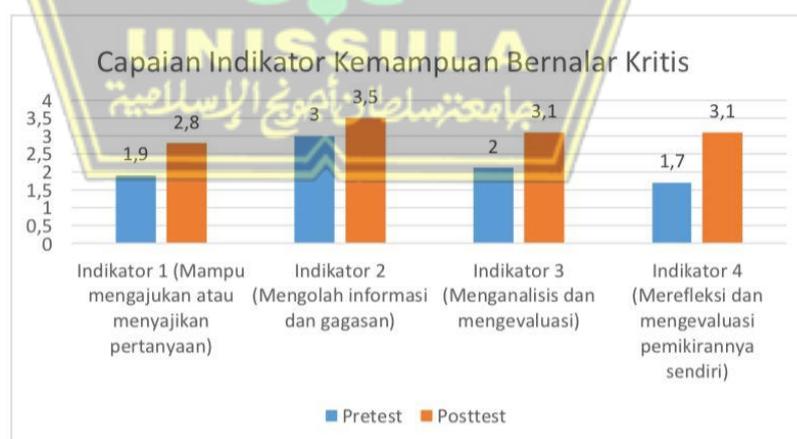
Tahapan kelima ialah Mencipta. Di proses ini siswa menciptakan hasil karya secara individu. Hasil karya yang dibuat berupa cerita pendek dengan tema gotong royong dan Pancasila. Siswa terlihat antusias dan bersemangat selama kegiatan berlangsung. Sedangkan guru dalam tahapan ini menjadi insporator bagi siswa untuk dapat mengembangkan ide-idenya dalam membuat karya dengan menambahkan gambar dan lain halnya. Adanya tahapan ini siswa dapat melatih stimulus proses benalar kritisnya siswa untuk menyajikan pemikirannya sendiri atau ide-ide kreatifnya dalam bentuk hasil karya yang dibuat secara mandiri. Adapun hal itu selaras sama pendapat dari Sopandi Fauziani et al., (2021) yang menyatakan kalau pada tahap *create* siswa di dorong untuk memunculkan ide-ide kreatif berdasarkan pengetahuan yang telah siswa kuasai.

Setelah mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran *RADEC* berbantuan media *puzzle*, siswa diminta untuk mengerjakan soal posttest dalam

meninjau tingkat keberhasilan siswa untuk ikut tahapan pembelajaran. Adapun hasil posttest didapatkan dengan nilai rata-rata 85. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis pada siswa meningkat. Kemudian dari hasil posttest di uji normalitasnya dan mendapatkan nilai sig. sebesar 0,231. Hal tersebut berarti kelas tersebut berdistribusi normal.

Lewat model pembelajaran ini siswa dilatih agar bisa mengembangkan kemampuan bernalar kritis dengan memenuhi beberapa indikator yang diambil dari dimensi profil pelajar Pancasila yaitu mengajukan atau menyajikan pertanyaan, mengolah informasi serta gagasan, melakukan analisis serta melakukan evaluasi penalaran, dan merefleksi serta melakukan evaluasi pemikirannya sendiri. Berlandaskan analisis tiap indikator kemampuan bernalar kritis diantara pretest serta posttest didapati perbedaan yang signifikan diantara hasil pretest serta posttest pada grafik berikut ini

Gambar 4. 1 Capaian Indikator Kemampuan Bernalar Kritis



Dari grafik di atas bisa terlihat lebih detail kembali hasil pelaksanaan pretest dan posttest yang mencakup 4 indikator dari kemampuan bernalar kritis. Berdasarkan dari hasil grafik ini bisa kita lihat kembali bahwasannya bernalar

kritis siswa kelas IV mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang terlihat dari peningkatan ke-2 indikator mengolah informasi dan gagasan. Hal ini juga terlihat dari hasil jawaban para siswa saat pretest dan posttest. Dimana pada saat pretest kebanyakan siswa masih belum bisa menguasai indikator bernalar kritis dengan sempurna. Hal ini ditinjau atas rata-rata jawaban siswa yang belum bisa untuk menuliskan jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang disuguhkan, serta rata-rata dari semua siswa masih menggunakan jawaban yang sangat singkat. Setelah mendapatkan perlakuan atau posttest disini kemampuan berpikir kritis siswa menjadi naik. Hal ini yang ditinjau berdasarkan grafik bahwasannya terjadi peningkatan yang diukur dari ke-4 indikator kemampuan bernalar kritis.

Dimulai dari indikator 1 yaitu “kemampuan mengajukan atau menyajikan pertanyaan” yang diaplikasikan pada soal pretest 4 dan 8 dan soal posttest untuk nomor 7 dan 10, pada indikator 1 ini, kedua soal memiliki tingkat kesukaran dengan level sedang, dan jika melihat hasil rata-rata untuk indikator pada uji pretest 1,9 dan posttest 2,8 bisa dikatakan model *RADEC* ini berpengaruh pada indikator bernalar kritis 1 yaitu kemampuan mengajukan atau menyajikan pertanyaan.

Pada indikator bernalar kritis ke-2 yaitu “kemampuan mengolah informasi dan gagasan” yang diaplikasikan pada soal pretest 2 dan 4, sedangkan pada soal posttest diaplikasikan pada nomor 6 dan 10. Pada indikator ini, kedua soal memiliki tingkat kesukaran sedang dan mudah. Nilai yang di peroleh pada indikator ke 2 ini saat uji pretest 3 dan pada uji posttest 3,5. Dari nilai pada indikator ke 2 ini bisa dikatakan bahwasannya model *RADEC* ini berpengaruh pada indikator bernalar kritis 2 yaitu kemampuan mengolah informasi dan gagasan

Disisi lain pada indikator bernalar kritis ke-3 “ kemampuan menganalisis dan mengevaluasi” yang diaplikasikan pada soal pretest untuk nomor 1,3 dan 4, sedangkan pada soal posttest diaplikasikan pada soal nomor 6,7,8 dan 10. Yaitu dengan peroleh skor pretest 2 dan skor posttest 3,1. Melihat dari peningkatan ini dapat di artikan bahwasannya model *RADEC* ini berpengaruh pada indikator bernalar kritis 3 yaitu kemampuan menganalisis dan mengevaluasi.

Pada indikator ke-4 yang berbunyi “ kemampuan merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri” yang diaplikasikan pada soal pretest untuk No. 5,6 serta 7, sedangkan di soal posttest diaplikasikan di soal No. 3,6,7,9 serta 10. Yaitu perolehan dengan skor pretest 1,7 dan skor posttest 3,1. Melihat dari peningkatan ini dapat di artikan bahwasannya model *RADEC* ini berpengaruh pada indikator bernalar kritis 4 yaitu kemampuan merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Sehingga dengan melihat nilai indikator bernalar kritis mengalami peningkatan dari hasil pretest dan posttest, dari pengaplikasian dari ke 4 indikator bernalar kritis yang dijadikan sebuah acuan atas berpengaruhnya kemampuan bernalar kritis. Membuat peneliti menarik kesimpulan bahwasannya penerapan model pembelajaran (*RADE*) ini mempunyai pengaruh pada kemampuan bernalar kritis di mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SDN Pulo. Hasil ini juga selaras sama penelitian yang diteliti sama Khofifah (2023) atas judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Read Answer Discuss Explain Create (RADEC)* Terhadap kemampuan berpikir kiritis siswa kelas IV SD Negeri 115489 Bandar Selamat” adanya peningkatan saat menggunakan model pembelajaran *RADEC*

memiliki pengaruh yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran IPS.

Selain itu, bernalar kritis juga lebih dominan pada sintak *discuss* (berdiskusi). Adapun melalui sintaks ini pada saat siswa melakukan diskusi, siswa menjadi terlatih untuk dapat menganalisis dan mengevaluasi penlaran yang berkaitan dengan materi yang didiskusikan serta mengambil keputusan mengenai hasil diskusi. Maka hal tersebut berpengaruh pada saat siswa menjawab pertanyaan posttest dengan indikator tersebut. Hal ini sesuai dengan pertanyaan posttest dengan indikator tersebut. Hal ini sesuai dengan pertanyaan dari Faizi, (2023) yang menyatakan bahwa seorang siswa yang berpikir kritis mampu mengolah informasi baik secara deskripsi maupun data yang bisa diukur, menciptakan hubungan antara berbagi jenis informasi, dan menganalisis, mengidentifikasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan dari informasi yang telah dipelajarinya.

Data hasil nilai pretest serta posttest, hal ini memperlihatkan kalau model pembelajaran *RADEC* berbantuan *puzzle* memberi pengaruh yang signifikan pada kemampuan bernalar kritis siswa terutama di mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun model pembelajaran *RADEC* berbantuan *puzzle* ini didukung oleh beberapa teori belajar. Menurut Dewi & Fauziati (2021) mengemukakan bahwa teori belajar *Konstruktivisme Vygotsky* mengandung pandangan kalau pengetahuan ini terpengaruh oleh kondisi serta bersifat kolaborasi. Artinya setiap individu dapat membangun informasi atau pengetahuan secara mandiri melalui interaksi dengan orang lain atau orang yang lebih mampu.

Selanjutnya dalam menilai hipotesis penelitian menggunakan uji paired t-test. Di uji ini hasil nilai sig. (2-tailed) senilai 0,000 yang bermakna sig. (2-tailed) $< \alpha$ atau dapat dituliskan $0,000 < 0,05$. Karena nilai sig. (2-tailed) $< \alpha$ untuk itu H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan bernalar kritis yang signifikan sebelum serta sesudah memanfaatkan model pembelajaran *RADEC* berbantuan *puzzle*

Hasil penelitian ini disokong sama riset yang diteliti sama Cahyarani & Tirtoni, (2023) yaitu tentang “Penerapan Model Pembelajaran *RADEC* Dalam Membentuk Karakter Bernalar Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri Wonomlati”. Penelitian ini memanfaatkan metode kuantitatif atas rancangan one group pretest-posttest . Hasil penelitian memperlihatkan kalau karakter bernalar kritis dapat meningkat karena diterapkan model pembelajaran *RADEC*, yang mana melalui tahapan dalam model ini siswa dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritisnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil skor pretest ialah 74% serta skor posttest senilai 85%, hingga skor pretest terjadi peningkatan senilai 11%. Untuk itu adanya peningkatan itu model pembelajaran *RADEC* memberi pengaruh yang baik terhadap karakter bernalar kritis siswa dan mendukung siswa lebih aktif pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian yang diteliti sama Yulianti et al., (2022) yaitu tentang “Penerapan Model Pembelajaran *RADEC* Pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Hasil temuan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *RADEC* efisien untuk meningkatkan kemampuan karena berpikir kritis. Adapun hal tersebut ditunjukkan dengan hasil skor rata-rata pretest yaitu 74 namun rata-rata

posttest didapatkan sebesar 85. Terdapat peningkatan antara pretest dan posttest menjadikan model pembelajaran *RADEC* bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis kelas IV siswa di pembelajaran Pendidikan Pancasila Bab 1 Topik A Pancasila sebagai nilai kehidupan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian serta pembahasan bisa dijadikan sebagai pengambilan simpulan antara lain:

Model pembelajaran dengan pendekatan RADEC berbantuan media puzzle memberikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan bernalar kritis siswa kelas IV SDN Pulo terutama di mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini bisa ditinjau atas hasil uji paired t-test yang mendapatkan nilai sig. (2-tailed) atau p senilai 0,000 hal itu memperlihatkan bahwa ($p < 0,05$) ataupun sig (2-tailed) untuk itu $< \alpha$, maka H_0 di tolak maka dapat di simpulkan terhadap perbedaan pada kemampuan bernalar kritis yang signifikan antara sebelum serta setelah menggunakan model pembelajaran RADEC dengan bantuan media *puzzle*.

B. Saran

1. Penggunaan model pembelajaran dikembangkan menjadi inovatif serta memmaksimalkan pembelajaran RADEC berbantuan media *puzzle* yang memberi pengaruh yang signifikan pada kemampuan bernalar kritis siswa.
2. Model pembelajaran RADEC berbantuan media *puzzle* ini dapat diterapkan di SDN Pulo. Hal ini dikarenakan tidak hanya dapat meningkatkan

kemampuan bernalar kritis di siswa melainkan juga bisa menjadikan siswa lebih antusias dan aktif pada proses pembelajaran.

3. Dalam penelitian selanjutnya baiknya menggunakan daya pembeda soal serta tingkat kesukaran soal yang variatif



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran kimia di madrasah aliyah. *Lantanida Journal*, 5(1), 13–28.
- Afifah, N. (2020). *Sistem pendidikan di indonesia*. ResearchGate.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Sukma, R. R., Ismiyanti, Y., & Ulia, N. (2022). Pengaruh Blended Learning dengan model Flipped Classroom berbantuan video terhadap hasil belajar kognitif kompetensi IPA kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 142-156.
- Azizah, R., Hartati, S., & Ukit, U. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC BERBANTU MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI SISTEM REPRODUKSI. *Bioedutech: Jurnal Biologi, Pendidikan Biologi, Dan Teknologi Kesehatan*, 2(1).
- Cahyarani, D. R., & Tirtoni, F. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC DALAM MEMBENTUK KARAKTER BERNALAR KRITIS SISWA KELAS IV SD NEGERI WONOMLATI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2795–2809.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Prasetya, A. D., Ismiyanti, Y., & Sari, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri Klidang Wetan. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(3), 253-260.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis profil pelajar pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144.
- Handayani, H., Sopandi, W., Syaodih, E., Suhendra, I., & Hermita, N. (2019). RADEC: An alternative learning of higher order thinking skills (HOTs) students of elementary school on water cycle. *In Journal of Physics: Conference Series*.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Ismiyanti, Y., Permatasari, D., Mayasari, N., & Qoni'ah, M. (2023). The Impact of

- Video-Based Learning to Cognitive Learning Outcome of Student in Elementary School. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 9(1), 51-60.
- Iwanda, C. N. S., Malika, H. N., & Aqshadigrama, M. (2022). RADEC Sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19 Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 430–440.
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *Junaedi, Ifan*, 3(2), 19–26.
- Khofifah, V. (2023). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN READ ANSWER DISCUSS EXPLAIN CREATE (RADEC) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI KELAS IV SD NEGERI 115489 BANDAR SELAMAT* [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/22902>
- Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati, E. (2021). Model pembelajaran RADEC dalam perspektif filsafat konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 103–111.
- Lukmanudin. (2018). *Penguasaan Konsep IPA dan Kemampuan Menjelaskan Perpindahan Zat Pencemar Mahasiswa PGSD melalui Pembelajaran Read-Answer-Discuss-Explain-and Create*. Jurusan Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Madani, J. E., & Kurnia, H. (2023). Analisis Implikasi Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran PPKn Pada Sekolah Jenjang SD. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 31–39.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). *Analisis bahan ajar: Vol. 2(2)*. Nusantara.
- Muttaqin, A. I., Nasrodin, N., & Humairoh, S. (2021). Implementasi Media Pembelajaran Puzzle Pada Mata Pelajaran Pai Materi Al-Khulafaur ArRasyidin Kelas Vii Smp Darussyafa'Ah, Setail-Genteng. *Jurnal Ilmiah ArRisalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(2), 296–310.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian. In *Sibuku Media*.
- Ortega-Sánchez, D., Gómez-Trigueros, I. M., Trestini, M., & Pérez-González, C. (2020). Self-perception and training perceptions on teacher digital competence (TDC) in Spanish and French university students. *Multimodal Technologies and Interaction*, 4(4).
- Rozi, F., & Hanum, C. B. (2019). Pembelajaran ipa sd berbasis hots (higher order thinking skills) menjawab tuntutan pembelajaran di abad 21. In *Seminar Nasional PGSD Unimed*, 2(1), 246–311.
- Sakaningsih, & Margunayasa., I. G. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Berbantuan Media Audio-Visual Dan Puzzle Untuk Meningkatkan

- Hasil Belajar PPKN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Pendidik*, 1(2), 124–133.
- Saputra, H., & Selviana, R. (2021). Penggunaan Media Puzzle dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1).
- Siddin, H., & Wekke, I. S. (2021). *Model Pembelajaran Kognitif Untuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Penerbit Adab.
- Sopandi, W., & Iswara, P. D. (2017). Pengajuan pertanyaan pra-pembelajaran dalam model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. In *Proceeding 2nd international Multiliteracy Conference and Workshop for Students and Teachers*. Graduate School, UPI.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sukendra, Komang, Atmaja, & Surya, K. (2020). *Instrumen Penelitian*. Mahameru Press.
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan mea. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 605–612.
- Masrur, M., Ismiyanti, Y., & Sari, Y. (2023). Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa SD Islam Darul Huda Genuksari. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(3), 246-252.
- Sundayana. (2015). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suryadi, A. (2020). *Teknologi Dan Media Pembelajaran Jilid I*. Jejak Publisher.
- Sutantri, N., Sopandi, W., Wahyu, W., & Latip, A. (2023). Model Pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) Ditinjau dari Perspektif Pembentukan Profil Pelajar Pancasila. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 7(2), 254–269.
- Tarigan, M., Rifatunnisa, R., Taofik, T., & Muji, N. C. M. (2023). UPAYA MENINGKATKAN CRITICAL THINKING SKILL DALAM PEMBELAJARAN PPKN DENGAN MODEL RADEC PADA PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR. *4(1) Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 158–167.
- Ulum, M. (2016). *Buku uji validitas dan uji reliabilitas*.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.
- Yulianti, M. T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain and Create) terhadap Hasil Belajar. *Finger: Journal of*

Elementary School, 2(1), 33–40.

Ismiyanti, Y. (2018). Pengaruh minat dan kedisiplinan terhadap nilai UAS IPS di SDN 02 Temulus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 34-43.

Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). Penerapan model pembelajaran RADEC terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47–56.

Zuhra, F., & Safarati, N. (2022). PENINGKATAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) MAHASISWA PGSD MELALUI MODEL PEMBELAJARAN RADEC. *VARIASI: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, 14(2).

